ANALISIS FAKTOR YANG MENUNJANG KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PENGELOLAAN MODEL PEMBELAJARAN DI SDN 630 WARA KECAMATAN KAMANRE, KABUPATEN LUWU

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

HASMAWATI
NIM 09.16.2.0417

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)PALOPO
TAHUN 2014

ANALISIS FAKTOR YANG MENUNJANG KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM PENGELOLAAN MODEL PEMBELAJARAN DI SDN 630 WARA KECAMATAN KAMANRE, KABUPATEN LUWU

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

HASMAWATI
NIM 09.16.2.0417

Di Bimbing Oleh
1.Drs. M. Amir Mula,M.Pd.I
2. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas,Lc, M.A

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)PALOPO
TAHUN 2014

PERSTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Analisis Faktor Yang Menunjang Kompetensi Profesionlisme Guru Dalam Pengelolaan Model Pembelajaran di SDN 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu

Yang ditulis Oleh :

Nama : HASMAWATI

NIM : 09.16.2.0417

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian : Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 10 Februari 2014

Pembimbing I **Pembimbing II**

IAIN PALOPO

Drs. M. Amir mula, M.pd.I
NIP.19530522 199303 1 001

Dr.H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A
NIP. 1971927 200312 1 002

PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، اَلنَّبِيِّ اْلأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji penulis persembahkan kehadirat Allah swt.Karena hanya dengan inayah Allah sematalah hingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih terdapat banyak kekurangan , salawat dan taslim ke hadirat Nabi Muhammad saw. Atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, Selama mengikuti perkuliahan hingga selesai skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan ridha Allah swt, penulis menyampaikan ucapan terimah kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. DR.H.Nihaya, M.M.Hum.,yang telah membina dan meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Sukirman Nurdjan,S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua I,Drs Hisban Thaha,M.Ag. selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Wakil Ketua III, beserta seluruh jajarannyayang telah memberikan izin dan arahan arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi

IAIN PALOPO

3. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tarbiyah , Drs. Hasri, M.A.dan Drs. Nurdin.K, M.Pd., dan Ketua Program Studi PAI, Dra. St. Marwiyah,M.Ag.,besrta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

4. Drs.M. Amir Mula,M.Pd.I. dan Dr.H. Muh.Zuhri Abu Nawas,.Lc.M.A, Selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Penguji Drs. Hasri, M.A selaku penguji I dan Muh.Irfan Hasanuddin, S.Ag. M.A selaku penguji II
6. Kepala perpustakaan STAIN Palopo, Beserta karyawan dan karyawati yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan obyek yang diteliti dalam skripsi ini.
7. Kepada kepala SDN No 630 Wara ibu Hj. Fitriyanti, S.Pd. dan segenap staf beserta siswanya yang telah menyambut baik maksud dan tujuan penulis serta memberikan informasi yang memadai sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada kedua orang tua penulis . Atas segala pengorbanan dan amal baktinya,Serta anak- anak yang tercinta dan segenap keluarga yang senantiasa setia mendoakan sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan dan akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dengan baik.
9. Kepada saudara saudariku dan segenap rekan - rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan informasi dan dukungan baik moril maupun materil serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu

IAIN PALOPO

persatu sehingga penulis tetap termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., jualah segala puji dan syukur serta do'a semoga semua bantuan dan partisipasi semua pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan di berikan pahala yang berlipat ganda di sisiNya. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi Agama Bangsa dan Negara. Amin ya Rabbal Alamin.

Palopo 10 Pebruari 2014

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

No Tabel : Isi tabel Hal

1. Tabel I. : Keadaan guru SDN Wara Tahun 2013/2014…. 32

2. Tabel II. : Jumlah Peserta Didik 36

3. Tabel III : Kompetensi Guru Berdasarkan Pendidikan …… 38

4. Tabel IV : Relevansi Ilmu dengan Bidang Studi yang Diampu

.....40

5. Tabel 4.5 : Masa Kerja Guru. 41

6. Tabel 4.6 : Kepemimpinan Kepala Sekolah. 48

7. Tabel 4.7 : Motivasi Merja. 53

8. Bagan 1. : Faktor Penunjang Kompetensi. 45

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Hasmawati, 2014. Analisis Faktor yang Menunjang Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di SDN Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing (I). Drs. M. Amir mula. M.Pd.I., (II) Dr H. Muh. Zuhri Abu nawas, Lc.M.A.

Kata Kunci : Analisis, Faktor Kompetensi,Profesional Guru, Model Pembelajaran SDN No 630 Wara.

Adapun rumusan masalah yang kami teliti dalam penelitian ini Yaitu: Bagaimana kompetisi profesional guru SDN no 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu dalam pengelolaan pembelajaran, Bagaimana pengelolaan model pembelajaran di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu, Faktor-faktor apa yang menunjang peningkatan kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu dalam pengelolaan pembelajaran.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk memperoleh gambaran kompetensi guru SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran, Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan model pembelajaran di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu, Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang peningkatan kompetensi professional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu dalam pengelolaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengelolaan dan Analisis Data,

Hasil penelitian menjelaskan sebagai berikut: Kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran cukup tinggi. Hal ini didasarkan pada kompetensi mereka berupa : Latar belakang pendidikan mereka, adalah SI pendidikan guru atau 82% , Relevansi disiplin ilmu dengan tugas mata pelajaran terdiri atas 7 0rang guru atau 77,7% yang relevan, dan 2 guru atau 22,2% yang tidak relevan, Pengalaman mengajar mereka rata-rata di atas 4 tahun, Pengelolaan model pembelajaran di SDN No 630 Wara disesuaikan dengan materi yang sedangdiajarkan dan juga kondisi siswa serta sarana pendukung yang ada, Faktor-faktor yang menunjang peningkatan kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu, terdiri atas 4 macam yaitu faktor kepemimpinan kepala sekolah,

motivasi kerja, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga lembaga pendidikan yang ada di negri ini senantiasa bermuara pada tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[1] .

Penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses meningkatkan kualitas manusia, tentunya melibatkan seluruh komponen pendidikan yang berkualitas pula, meliputi: guru, peserta didik, kurikulum dan sarana. Namun harus diakui bahwa komponen guru merupakan yang paling dominan menentukan kualitas pendidikan, Karena itu untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas harus ditangani oleh guru yang berkualitas atau professional dibidang pendidikan dan keguruan. Sebaliknya, kalau

IAIN PALOPO

---

1 Republik Indonesia. *Undang undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (* bandung : Fermana,2005), h.6.

kualitas guru rendah akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Mengajar merupakan pekerjaan akademis dan profesional ada guru yang tidak mencerminkan kedua karakteristik pekerjaannya itu, mereka masuk kelas tanpa mempersiapkan perencanaan sama sekali, karena dianggap bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter peserta didik yang setiap tahun hampir sama, kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Dengan demikian, guru tersebut mengajar sesuai yang dia ingat, tanpa memperhatikan tingkat kompetisi peserta didik saat akan memulai mengajar. Guru semacam ini memang sering mengajar, tetapi hanya berdasarkan apa yang diketahui, yang disukai dan sebagainya.

Faktor lain yang turut memperburuk kualitas pendidikan adalah kurangnya pemahaman dan penguasaan guru pada bahan pembelajaran, dan kurang profesional dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didiknya, disamping sarana dan prasarana pendukung pembelajaran kurang memadai.

Berbagai kendala yang dihadapi sekolah terutama di daerah luar kota, umumnya mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan guru bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keahliannya. Akhirnya sekolah terpaksa menempuh kebijakan

yang tidak popular bagi anak, guru mengasuh pelajaran yang tidak sesuai pelajarannya. Daripada kosong sama sekali, lebih baik ada guru yang bisa mendampingi dan mengarahkan belajar di kelas.

Fenomena seperti di atas, tidak mustahil terjadi pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu, Masalahnya, jumlah guru disekolah ini belum berimbang dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan, kapabilitas guru kurang relevan dengan tugasnya disebabkan bukan dari latar belakang pendidikan keguruan. Selain itu, untuk memenuhi harapan tersebut, maka proriotas utama dalam pengelolaannya adalah tersedianya guru profesional.

Kec. Kamanre, Kab Luwu adalah salah satu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar mengembang tugas utama yaitu menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yaitu tingkat sekolah menengah. Untuk melanjutkan misi sekolah ini alternative pilihan adalah mendayagunakan guru dengan segala kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian - uraian di atas, maka penelitian ini akan menelusuri kompetensi professional guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab Luwu dalam pengelolaan pembelajaran hasil penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkap secara deskriftif tentang kompetisi profesional guru dan faktor-faktor yang diduga menunjang dalam pengelolaan pembelajaran . Selain itu diharapkan

IAIN PALOPO

juga dapat menjadi konstribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran baik pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu maupun pada sekolah -sekolah lainnya di Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah.

Masalah yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru di SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre Kab Luwu dalam pengelolaan pembelajaran.
2. Bagaimana pengelolaan model pembelajaran di SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre Kab Luwu
3. Faktor-faktor apa yang menunjang peningkatan kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre Kab Luwu dalam pengelolaan pembelajaran.

C. Hipotesis.

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu diduga sudah tinggi. Hal ini didasarkan pada realitas dimana terdapat sebagian besar guru telah memenuhi syarat syarat kompetensi profesionalisme. Selain itu, juga relevansinya disiplin ilmu dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh sebagian besar guru.
2. Pengeloaan model pembelajaran di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu dapat dikatakan sudah cukup bagus karena dapat menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.

IAIN PALOPO

3. Faktor-faktor yang diduga dapat menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran pada SDN 630 Wara Kec. Kamanre, Kab Luwu adalah faktor kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan.

D, *Defenisi Operasional Dan Ruang Lingkup penelitian.*

1. Yang dimaksud dengan kompotensi propesional adalah kemampuan yang memadai karena ditunjang dengan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dalam melaksanakan tugas tugas keguruan.[2]

2. Yang dimaksud dengan pengelolaan model pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sarana pendukung yang ada ditempat itu.

IAIN PALOPO

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. I; Ed. Ke 3, Jakarta: Balai Pustaka,1997), h.897

Agar penelitian ini memiliki fokus yang tepat maka, ruang lingkup dari penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui faktor faktor yang dapat menunjang kompotensi propesionalisme guru dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah.Sehingga diharapkan dapat memberikan suatu sumbangsi fositif bagi perkembangan pendidikan di sekolah di masa yang akan datang khususnya di Kec. Kamanre Kab. Luwu.

E. Tujuan Penelitian.

a. Untuk memperoleh gambaran kompetensi guru SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran.
b. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan model pembelajaran di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu
c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang peningkatan kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu dalam pengelolaan pembelajaran.

E. ***Manfaat Penelitian.***

1. Kegunaan Ilmiah.

a. Dapat menjadi konstribusi bagi guru-guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu umumnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme keguruannya.

IAIN PALOPO

b. Dapat menjadi bahan masukan bagi kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan pembinaannya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah ini.

2. Kegunaan Praktis.

a. Dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam rangka peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu pada masa yang akan datang dengan lingkup yang lebih luas.

b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi sekaligus bahan penilaian bagi masyarakat luas tentang SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab Luwu sehingga dapat menimbulkan kesadaran partisipatif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A.Penelitian Terdahulu yang relevan.

Dalam penelitian ini peneliti banyak membaca hasil hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis walaupun dalam penelitian ini memiliki fokus yang berbeda serta sasaran penelitian yang berbeda pula namun memiliki tujuan dan manfaat yang sama misalnya:

1. Penelitian saudari Irmawati, tahun 2011 yang mengangkat permasalahan tentang *Urgensi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Prestasi Siswa SDN 55 Olang Kec. Ponrang Selatan, Kab. Luwu.*[1] Penelitian ini mengulas tentang:
   - Ruang lingkup gru profesional.
   - Implementasi profesionalisme guru dalam pembelajaran di sekolah.
2. Penelitian Risma dengan mengangkat judul *Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Siswa pada MTs Padang Sappa, Kec. Ponrang, kab. Luwu.*[2] Peneliti yang satu ini mengangangkat pembahasan tentang:
   - Defenisi profesionalisme guru.
   - Peran guru profesionalisme dalam proses belajar mengajar.
   - Pengaruh profesionalisme dalam peningkatan kualitas siswa.

---

1 Irmawati, *urgensi peningkatan profesionalisme guru dalam peningkatan prestasi siswa SDN 55 olang Kec. Ponrang selatan, kab. Luwu(Skripsi STAIN Palopo, 2011)*

2 Risma, *Profesionalisme Guru dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa pada MTs Padang Sappa, Kec. Ponrang, kab. Luwu. (Skripsi STAIN Palopo, 2011)*

IAIN PALOPO

3. Peneliti Hadi Ismail dengan judul *Penerpan model PAKEM pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Al Muhajirin Margolembo Kec. Mangkutana, Kab. Luwu Timur.*[3] Penelitian ini menggambarkan tentang:
   - Konsep dasarpembelajaran model pakem.
   - Metode mengjar dalam pembelajaran model pakem dan
   - Peningkatan hasil belajar.

B.Kajian Teori.

1. Guru Sebagai Tenaga Profesional.

Dalam kehidupan sehari - hari sering didapati masyarakat menggunakan kata profesi. Mereka menggunakan untuk menunjukkan suatu jenis pekerjaan yang digeluti seseorang misalnya, pak Amir berprofesi sebagai guru, pak Sultan berprofesi sebagai dokter, dan lain - lain. Pada dasarnya kata profesi ini masih sering dipahami secara umum, yakni jenis pekerjaan yang digeluti seseorang. Untuk itu, penulis akan mengemukakan beberapa pandangan mengenai guru professional, dan profesionalisme guru.

IAIN PALOPO

Mengutip pendapat Sudarwan Danim, bahwa kata profesional itu berasal dari bahasa inggris yakni profesional yang artinya

---

3 Ismail Hadi, *Penerpan model PAKEM pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Al Muhajirin Margolembo Kec. Mangkutana, Kab. Luwu Timur. (Skripsi STAIN Palopo, 2011)*

mengakui, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.[4] Selanjutnya, Tilaar mengemukakan bahwa profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hirarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut, serta pelayanan baku terhadap masyarakat.[5]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan kata profesional, yang berarti memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan profesi, atau mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[6]

Berdasar pada beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa profesional adalah orang yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam melakukan profesinya jabatan atau pekerjaan yang dilakukan itu menuntut keahlian yang tidak biasa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu misalnya, untuk

---

4Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Propesionalisme Tenaga Kependidikan,* (Cet.I; Bandung; Pustaka Setia, 2002), h. 20.

5Tilaar. H.A.R. *Membenah Pendidikan Nasional (* Cet I; Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 86

6Tim Penyusun Kamus Pusat Dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar bahasa Indonesia Cet.I Ed-Ke 3, Jakarta : Balai Pustak,1997), h. 897*

IAIN PALOPO

mengoperasi seorang yang mengidap penyakit tumor, dibutuhkan seorang dokter spesialis bedah yang memiliki kemampuan yang diperoleh dari pendidikan khusus menangani penyakit itu. Keahlian itu diperoleh baik sebelum seseorang menjalani profesi maupun setelah menjalani suatu profesi.

Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan di dalam ilmu pengetahuan dan tehnologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpihak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi keselamatan orang lain.

Suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi apabila memenuhi delapan criteria, sebagaimana yang dikutip Syafruddin dari Mukhtar Luthfy, yaitu:

a. Panggilan hidup yang setengah hati. Artinya, profesi itu merupakan panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama.
b. Pengetahuan dan kecakapan. Artinya, profesi itu adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasarpengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang khusus dipelajari
c. Kebakuan universal. Artinya, profesi itu adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur yang sudah baku secara

IAIN PALOPO

umum (universal), sehingga dapat dijadikan pegangan dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

d. Pengabdian. Artinya, profesi adalah pekerjaan, terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri pribadi.
e. Kecakapan *diagnostic* dan kompetisi *aplikatif*. Artinya, profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur - unsur kecakapan diagnosa dan kompetisi aplikasi terhadap seorang atau lembaga yang dilayani.
f. Otonomi, Artinya, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip atau norma yang ketetapannya hanya dapat di uji atau dinilai oleh rekan seprofesinya.
g. Kode etik. Artinya, profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma - norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.
h. Klien. Artinya, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (*klien*) yang pasti dan jelas subjeknya[7].

Dalam hubungannya dalam profesi guru, maka guru profesional menurut User Usman yaitu guru yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidang keguruan.

IAIN PALOPO

7Syafruddin dan Basyiruddin Usma, *Guru Propesional dan Inplementasi Kurikulum, (*Cet. I; Jakarta:Intermesa, 2002), h.15.

Jadi, dapat dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan yaitu mendidik, mengajar, dan melatih dengan kemampuan tinggi. Karena itu, sebagai suatu profesi, guru yang melaksanakan pekerjaan di bidang pendidikan dan keguruan, berangkat dan bermodalkan pada sejumlah kemampuan dan keahlian yang dimilikinya sesuai tuntunan profesi guru. Kemampuan dan keahlian itu diperolehnya baik sebelum menjalani profesi guru, maupun setelah menjalani profesi guru.

Untuk menjadi guru profesional, Sudarwan Danim membagi kepada dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latarbelakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, kemampuan mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas - tugas bimbingan, dan lain - lain.[8]

Menjadi guru profesional adalah dambaan setiap guru. Predikat profesional merupakan dampak yang lahir dari hubungan kualitas, dimana respon yang diberikan berasal dari sejauhmana penguasaan seorang guru dalam mempertanggung jawabkan tugas profesinya serta berkompeten dalam bidangnya. Sikap mawas diri terhadap perkembangan pengetahuan, memperluas wawasan dan

IAIN PALOPO

8Sudarmawan Danim, *Op. Cit., h.30.*

mengembangkan keterampilan mengajar adalah serangkaian investasi yang harus dimiliki guru.

Jabatan guru adalah jabatan keahlian atau profesional. Kalau pekerjaan mengajar dan mendidik dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian, dengan sendirinya guru tersebut tidak berkompeten, proses pembelajaran menyimpang sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit akan dicapai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah pekerjaan yang dilakukan oleh guru secara profesional sesuai yang dipersyaratkan pada profesi guru.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk senantiasa mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar , dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai profesi pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai - nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, maka dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, akan tetapi justru lebih berat karena profesi guru mengedepankan tugas memberikan pelayanan kepada

IAIN PALOPO

masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi guru sebagai tenaga fropesional kependidikan yaitu:

1. Tingkat *capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan , kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
2. Tingkat *innovator*, maksudnya sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif.
3. Tingkat *developer.* yaitu selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua dalam tingkatannya sebagai developer, guru harus mampu mau melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan - tantangan yang dihadapi oleh sector pendidikan sebagai suatu sistem.

IAIN PALOPO

Untuk melihat seberapa besar tingkat kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku guru itu sendiri. Karena itu, selain faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan tanggung jawab terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan profesionalitasnya, pada diri guru

sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental. Persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa senang, karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik atau guru.

2*. Kompetensi Guru dan Pengelolaan Pembelajaran*.

Pada bagian ini terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian pengelolaan pembelajaran, dan pengertian kompetensi guru, dimaksudkan untuk memudahkan pembahasan selanjutnya tentang kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran menurut Suharsimi Arikunto yaitu ‘’suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”.[9]

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dengan menerapkan konsep pengelolaan pembelajaran, akan memperoleh suatu pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif.

IAIN PALOPO

9Suharsimi Arikunto, *Manejemen pengajaran Secara manusiawi* (Cet.II; Jakarta: Rineka cipta, 1993), h. 2.

Dalam pengelolaan pembelajaran, terlebih dahulu perlu dirumuskan rencana pembelajaran. Untuk hal ini, E. Mulyasa mengemukakan lima tahap yang ditempuh yakni memahami kurikulum, menguasai bahan pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan menilai program pembelajaran dan hasil proses pembelajaran.[10]

Selanjutnya, dikemukakan beberapa pendapat mengenai kompetensi guru, sebagaimana berikut ini.

E.Mulyasa dalam bukunya, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan inovasi* menuliskan, bahwa:

Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas- tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Pengertian kompetensi ini adalah pengertian secara umum. Artinya, kemampuan dalam semua bidang pekerjaan atau profesi. Kaitannya dengan profesi guru, maka pengertian kompetensi guru adalah sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang - Undang

IAIN PALOPO

10E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 95.

nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi guru adalah:

‘’Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Demikian pula, M . Arifin memberikan pengertian kompetensi guru, yaitu:

Kemampuan yang memadai karena memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dalam melaksanakan tugas keguruan . Sedang guru yang memiliki kompetensi keguruan itu dalam dunia pendidikan dikatakan guru profesional.

Dari kedua pengertian kompetensi guru tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kemampuan itu bersifat khusu dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan peranannya sebagai guru profesional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pendidikan. Ia mutlak dimiliki guru agar dalam menjalankan tugasnya dapat terlaksana dengan baik. Dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik diperlukan profesionalisme dalam bidang keguruan. Tanpa ini semua tidak mungkin dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi

IAIN PALOPO

dalam arti kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sangat diperlukan.

3. Macam - macam Kompetensi Guru.

Untuk memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai macam – macam kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pengelolaan pembelajaran, penulis mengutip pendapat Suharsimi Arikunto bahwa ‘’Guru mutlak memiliki tiga kompetensi sosial‘’. [11]

Ketiga kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a . Kompetensi profesional,

Artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan tentang bidang studi yang diajarkan secara luas dan dalam, penguasaan metodologis dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penguasaan metodologis yaitu guru harus memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi profesional berpangkal pada pengalaman mengajar selama menjabat sebagai guru maupun melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi profesional sangat diperlukan didalam pengelolaan pembelajaran, meliputi: tahap persiapan ? merencanakan pembelajaran, tahap melaksanakan pembelajaran, dan terakhir tahap menilai hasil pembelajaran.

IAIN PALOPO

---

11 Suharsimi arikunto,*op cit.,* h. 238.

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Selain itu, penguasaan kemampuan akademik juga berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru yang profesional dengan kemampuan yang maksimal. Karena itu, tugas guru hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian. Keahlian ini diperoleh dari pendidikan dan pengalaman mengajar seorang guru. Mengabaikan keahlian dan pengalaman mengajar guru, akan membawa kepada pengaburan tujuan pembelajaran. Bidang kompetensi profesional inilah yang menjadi objek penelitian pada guru - guru di SDN 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

IAIN PALOPO

b. Kompetensi personal.

Kompetensi ini menyangkut masalah kepribadian guru. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia termasuk peserta didik itu sendiri. Begitu pentingnya

kepribadian guru, psikolog terkemuka, Zakiyah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan:

> Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah), dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat sekolah menengah).[12]

Dari pendapat ini memberi pemahaman bahwa kepribadian seorang guru akan menetukan masa depan peserta didiknya. Menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus demikian. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu dan citra guru ditengah masyarakat. Jadi perilaku keteladan guru akan dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia. Kompetensi ini sangat sesuai dengan eksistensi Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al – Ahzab / 33 : 21

□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□

□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□

□□□□□□□□□

: Terjemahnya

> ‘’ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

IAIN PALOPO

12Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet.VI; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 225.

(Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[13]

Ayat al-Qur'an ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah contoh teladan yang baik, dan hal ini harus diikuti. Kalau seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka program – program pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan demikian, karena peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dari guru yang menyenangkan.

c. Kompetensi sosial, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, maupun dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Kompetensi sosial harus dimiliki oleh setiap guru, karena guru adalah salah satu anggota masyarakat yang memerlukan kerjasama dengan sesama manusia.

Dengan demikian, guru harus menjalin kerjasama yang baik dengan sesama warga sekolah bahkan dengan warga sekitarnya baik yang muslim maupun yang bukan muslim agar kehidupan sekolah dapat berjalan sesuai harapan semua pihak.

Ke tiga bidang kompetensi di atas, disempurnakan dengan lahirnya Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 9 dan 10, disebutkan bahwa kompetensi guru

IAIN PALOPO

13 Departemen Agama, *al Quran dan Terjemahnya,* (Semarang: Asy syifa, 2000), h.336

meliputi ‘’kompetensi *pedagogi*, kompetensi keoribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yang terdapat dalam Uandang - Undang ini adalah melengkapi kompetensi guru yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto[14]. Jadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru terdiri atas empat macam yaitu, kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam bidang pengetahuan kependidikan secara teoretis dan kebijakan-kebijakan pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pengalaman pendidikan tinggi keguruan, misalnya, IKIP atau Fakultas Tarbiyah selama kurun waktu sedikitnya 4 tahun dengan memperoleh ijasah sarjana pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka seorang guru harus memahami secara teoretik dan praktik mengenai pedagogik, didaktif metodik, dan psikologi khususnya psikologi pendidikan. Ilmu-ilmu inilah yang menjadi landasan kualitas profesional teoritik guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya dalam melakukan tugas-tugas keguruan. Selain itu, pengalaman praktik dalam melaksanakan tugas keguruan perlu

IAIN PALOPO

14 Suharsimi Arikunto, Op cit., h.230

mendapat perhatian dan pembinaan bagi setiap guru sebagai faktor penunjang profesionalisme guru.

4. Sepuluh Kompetensi Profesional Guru.

Latar belakang pendidikan mempengaruhi kompetensi guru. Kurangnya pengetahuan terhadap berbagai jenis metode pembelajaran menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Itulah yang biasa dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memilki pengalaman mengajar yang memadai. Dengan demikian terdapat perbedaan kualitas pembelajaran terhadap guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan dan punya pengalaman mengajar, dengan yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan lagi pula minimpengalaman mengajarnya.

Karena itu, dengan tetap berpedoman pada kompetensi guru seperti dikemukakan sebelumnya, maka dalam melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang maksimal, Ahmad Sabri mengutarakan bahwa guru harus memiliki sepuluh kompetensi profesional guru yang, meliputi:

a. Menguasai bahan, yakni seorang guru harus menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengajaran atau penunjang bidang studi.
b. Mengelola program belajar mengajar, yakni sebelum mengajar, seorang guru harus merumuskan tujuan intruksional, mengenal dan dapat menggunakan prosedur intruksional yang tepat,

melaksanakan program belajar mengajar dan mengenal kemampuan anak didik.

c. Mengelola kelas, yaitu dalam mengelola kelas, guru harus pintar-pintar mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
d. Penggunaan media atau sumber, yaitu dalam proses belajar mengajar sebaiknya seorang guru mengenal, memiliki dan menggunakan media, membuat alat bantu pelajaran yang sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
e. Menguasai landasan-landasan pendidikan, yaitu seorang guru harus memahami dan menguasai landasan-landasan pendidikan baik teknis maupun operasionalnya.
f. Mengelola interaksi belajar mengajar, yaitu seorang guru dalam mengajar harus mampu menciptakan interaksi *edukatif* yang *kondusif* dengan anak didik.
g. Menilai prestasi anak didik, yaitu seorang guru itu harus dapat menilai sampai dimana kemampuan anak didik setelah mengalami proses pembelajaran.
h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan, yaitu seorang guru harus mengenal fungsi layanan program bimbingan dan penyuluhan, menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.

i. Menyelenggarakan administrasi sekolah, yaitu maksudnya seorang guru dapat mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolahnya.
j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian, maksudnya seorang guru dapat memahami prinsip-prinsip penelitian dan menapsirkannya untuk keperluan pembelajaran.[15]

Dari uraian diatas jelaslah bahwa seorang guru yang berprofesional harus dapat memahami dan dapat melaksanakan semua yang telah diuraikan dalam 10 kompetensi profesional guru. Kalau hal itu sudah ada dan dilaksanakan, maka guru tersebut telah memenuhi kompetensi guru menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003. Karena itu, kepada mereka berhak dikategorikan guru profesional.

5. Pengelolaan Model Pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bagian yang tidak bisa di abaikan dalam pembelajaran karena merupakan bahagian yang sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan misalnya.

Model Pembelajaran: Model Pengajaran Langsung, Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah [16]

IAIN PALOPO

15Ahmad Sabri,*Strategi belajar mengajar dan mikro Teaching* (Cet.I; Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.79 – 81.

16 www.*Model model Pembelajaran .Com* akses tanggal 9 maret 2014

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Zaini model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.

Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rotelearning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (understanding), dari model ceramah ke pendekatan discoverylearning atau inquirylearning, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari subjectcentered ke learnercentered atau terkonstruksinya pengetahuan siswa[17].

b. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Heads Together)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan tipe NHT:

a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

17 www.Arini,blog spot.Com

b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.

c. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama.

d. Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.

e. Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.

f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.

g. Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual.

h. Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).[18]

IAIN PALOPO

C. Kerangka Pikir.

Kerangka pikir digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori yang menunjang dan mengarahkan penelitian guna

18 Ibid

menemukan data dan informasi serta menganalisisnya, selanjutnya menarik suatu kesimpulan.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir bahwa proses pembelajaran di SDN Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dapat efektif apabila guru-gurunya memiliki empat macam kompetensi dan selalu beriorintasi pada tujuan pembelajaran. fektifitas pembelajaran di indikasikan dengan adanya perilaku positif peserta didik baik itu pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Jadi, kalau guru memiliki kompetensi profesionalnya maka pembelajaran akan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR

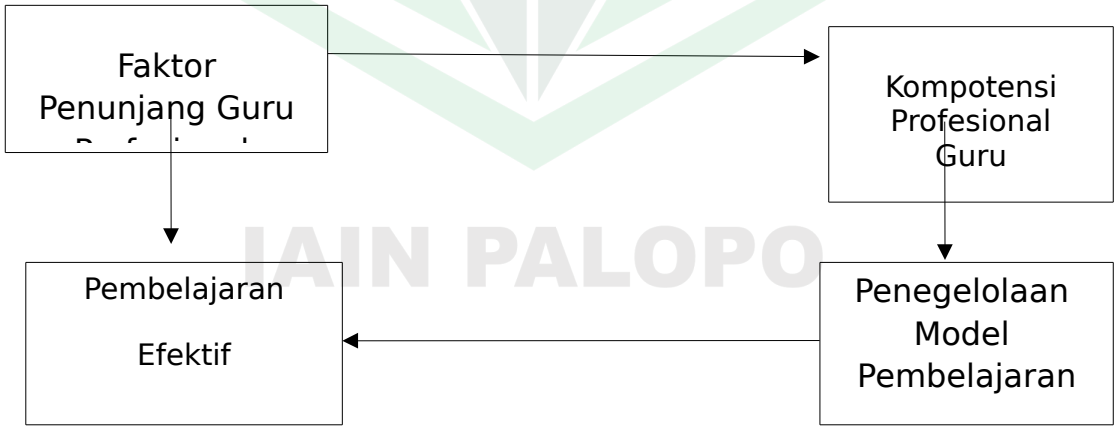

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teoritis untuk mengemukakan alasan alasan yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*). Dalam penelitian ini walaupun banyak menyajikan data dalam bentuk angka namun hanya bersifat pendukung, Dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian **deskriptif kualitatif**.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu. SDN No 630 Wara berdiri sejak tahun 2006. Dan telah memiliki 6 ruang kelas pemanen serta satu ruang untuk kantor, berada kira kira lima kilo meter sebelah timur dari kota kecamatan kamnre.

C. Populasi dan Sampel.

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan guru di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu yang berjumlah 9 orang. Oleh karena itu yang diteliti adalah semua guru yang jumlahnya sudah tertentu, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian populasi tanpa menggunakan sampel.

Sedangkan prosedur penelitian yang dilakukan yaitu peneliti dalam mengumpulkan data tentang adanya beberapa faktor yang

IAIN PALOPO

dipandang menunjang peningkatan kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu meneliti semua guru. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis, kemudian disimpulkan, dan kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi.

D. Instrumen Penelitian.

Untuk memperoleh data di lapangan baik data yang sifatnya kualitatif maupun yang kuantitatif, peneliti menggunakan instrument atau alat bantu terdiri atas:

1. Observasi, yaitu alat bantu untuk melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.
2. Daftar wawancara, yaitu menyiapkan secara garis besar rumusan pertanyaan yang akan ditanyakan secara lisan kepada responden.
3. Angket, yaitu alat bantu penelitian dalam bentuk daftar pertanyaan yang diformat secara tertulis.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka prosedur penelitian ini, dilakukan tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan . Sebagai langkah awal pengumpulan data, peneliti mendata atau menginventaris jumlah guru guna menyiapkan instrument penelitian yang dibutuhkan.
2. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara / teknik sebagai berikut:

IAIN PALOPO

a. Observasi, yaitu melakukan pencatatan tertentu yang berhubungan dengan kemampuan mengajar guru. Dalam hal ini, yang diamati adalah kemampuan guru dalam penerapan metodologi pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kelas. Pengamatan dengan mencatat, dilakukan juga pada dokumen perangkat pembelajaran, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat kompetensi profesional guru dalam mendesain pembelajaran.
b. Wawancara, yaitu melakukan Tanya jawab secara lisan kepada beberapa responden sebagai pelengkap terhadap beberapa data yang membutuhkan penjelasan secara khusus. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur, dilaksanakan secara bebas tetapi tetap pada pokok permasalahan.
c. Angket, yaitu mengedarkan daftar pertanyaan secara tertulis kepada semua guru di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu. Dengan teknik ini diharapkan diperoleh informasi tentang kompetensi profesional guru dan faktor yang mendukung peningkatan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran.
d. Dokumentasi, yaitu teknik yang mengumpulkan data dengan cara mengolah dokumen atau arsip yang ada pada sekolah, terutama yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

IAIN PALOPO

3. Tahap pengolahan data. Tahap ini menyangkut pengklasifikasian data, penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

E. Teknik pengelolaan dan Analisis Data.

Penelitian ini adalah penelitian deskriftif kualitatif, namun tetap ditunjang dengan data kuantitatif. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

Keterangan:
P = Persentase.
F = Frekuensi.
N = Jumlah.

Selanjutnya dari hasil penghitung frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik induktif, yaitu teknik menganalisis data berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu teknik menganalisis data dimulai dari hal-hal yang umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

IAIN PALOPO

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.

1. Visi , Misi Sekolah.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang bermutu tentunya memiliki visi dan misi, dan kurikulum yang jelas, Visi pada intinya adalah pandangan jauh ke depan. Sudarwan Danim merumuskan pengertian visi sebagai berikut:

> Visi adalah daya pandangan jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat.[1]

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa visi itu memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dimasa depan. Masa depan dapat dikreasi, setidaknya pada tingkat pemikiran optimis. Perumusan visi merupakan suatu bentuk upaya mengkreasi masa depan. Visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang apa yang harus dikreasi oleh manusia pada masa depan itu.

Visi akan mewarnai gaya kepemimpinan dan manajemen sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Internalisasi visi sangat esensial bagi orang-orang yang menjalankan fungsi

---

1Sudarmawan Danin. *Menjadi Komunitas Pembelajar,Kepemimpinan Transpormatif dalam komunitas Organisasi Pembelajar,* (Cet. I: Jakarta; Bumi Aksara,2003), h.81

kepemimpinan, terutama bagi mereka yang menduduki posisi puncak menurut level organisasi, seperti kepala dinas pendidikan, kepala sekolah / madrasah, dan pejabat tinggi kependidikan.

Visi yang benar yakni apabila dibangun dari bawahan paling bawah sampai pada pimpinan puncak dan melibatkan seluruh komponen sekolah bahkan dengan stakeholder. Visi yang demikian akan memberi arti bagi motivasi dan kehidupan dan sekolah. Oleh karena itu, sebelum visi ditulis secara paten di kantor sekolah atau di papan pengumuman, rumusan visi harus dikritis terlebih dahulu oleh seluruh komunitas pendidikan. Kepala sekolah adalah orang yang dengan posisinya diharapkan dapat memainkan peran terpenting bukan hanya pada taraf perumusan, melainkan bagaimana menerjemahkan visi itu kedalam aksi.

SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebagai lembaga pendidikan formal pentinya memiliki visi seperti itu. Sehubung dengan itu, berdasarkan data pada SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre,Kab. Luwu diperoleh penjelasan bahwa seluruh komponen sekolah termasuk juga melibatkan *stakeholder* yaitu wakil orang tua peserta didik telah merumuskan visinya yakni: ‘’Berprestasi, berbudi pekerti luhur yang berdasarkan iman dan takwa”.

Upaya mewujudkan visi menjadi realitas menuntut kapasitas kepemimpinan yang kuat, dan unggul. Salah satu keunggulan yang ditampilkan SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam visi

tersebut adalah memberikan layanan pencerdasan, pembinaan sikap, dan keterampilan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya tersebut, oleh komunitas SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre,Kab. Luwu mengembangkannya dalam bentuk misi, Peneliti memperoleh informasi mengenai rumusan misi sekolah ini, yaitu sebagai berikut:

a. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman nilai - nilai agama yang dianut peserta didik, guru dan karyawan melalui kegiatan keagamaan.
b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan disiplin dan budi pekerti secara terus menerus.
c. Mengembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat terhadap peserta didik, guru, dan karyawan sehingga berkemauan untuk terus maju.
d. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas-tugas pokok dan fungsinya.
e. Menerapkan manajemen partisipatif dalam mengelolah sekolah.[2]

Memperhatikan visi dan misi SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebagaimana diatas, didalamnya mencerminkan cita-cita yang tinggi dan secara jelas memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan

IAIN PALOPO

2 Hj. Fitriyanti, S.Pd (46 tahun) Kepala Sekolah di SDN No 630 Wara *Wawancara*, di Wara 17 Januari 2014

kondisi dan mengarahkan sekolah kepada masa depan yang lebih baik.

Mengenai kurikulum yang digunakan pada SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sama halnya dengan kurikulum yang berlaku pada SDN No. 630 lainnya yaitu kurikulum 2006 yang popular dengan nama kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP), dalam implementasinya mengacu pada kompetensi pada satuan pendidikan dan potensi lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

Adapun mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan kepala sekolah yaitu bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dialokasikan sesuai isi kurikulum yaitu 2 jam perminggu , sedangkan kelas yang ada sebanyak 6. Jadi , jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre,Kab. Luwu adalah 12 jam perminggu.

2. Keadaan Guru, Staf, dan Peserta Didik.

a. Keadaan Guru.

Guru merupakan faktor penentu utama kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Karena itu, dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami pembelajaran, memahami kemampuan belajar peserta didik, mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi

IAIN PALOPO

tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Guru di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu berjumlah 9 orang, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan status kepegawaian yang berbeda. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Keadaan Guru.

No	Nama	Latar belakan Pendidikan (Jurusan)	Pangkat / Golongan
1	Hj. Fitriyanti,S.Pd.	S1 pendidikan	III/a
2	Ramiati Tosolle,S.Pd	S1 pendidikan	III/a
3	Wa Ode Narti,S.Pd	S1 pendidikan	III/a
4	Lina Yulandari.	D3 PGSD	II/b
5	Andi Putriyanti,S.Pd	S1 pendidikan	-
6	Aswar	SMA	-
7	Dahlia	SMA	-
8	Endang Purmalasari,A.Ma	D2	-
9	Dwiyuni Ratna sari,S.Pd	S1 pendidikan	-

Sumber data: Arsip Kantor SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebanyak 9 orang terdiri atas 4 orang guru PNS, dan 5 orang guru non PNS.

IAIN PALOPO

Jumlah guru sebanyak 9 orang itu memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dengan rincian sebagai berikut:

1. Guru alumni perguruan tinggi kependidikan / keguruan sebanyak 6 orang .
2. Guru yang berlatar belakang bukan kependidikan sebanyak 3 orang.

Dengan deskripsi yang demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dan kepangkatan seorang guru sangat berpengaruh pada kompetensi profesional mereka dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru maka prinsip *link and match* atau adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan bidang tugas seorang guru merupakan sebuah alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan pada waktu seleksi penerimaan guru.

b. Keadaan Tenaga Kependiidkan.

Tenaga kependidikan pada suatu sekolah turut berperan dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. bertugas untuk membantu dan melayani tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran serta menciptakan suasana kondusif dalam lingkungan sekolah. Jumlah tenaga kepandidikan di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebanyak 2 orang, dianggap sedah

IAIN PALOPO

memadai untuk dapat memberikan pelayanan . Mereka telah memiliki pembagian tugas. Kerja sama mereka dan guru sangat baik. Menurut Hj. Fitriyanti. “kami sebagai tenaga pengajar sangat berterima kasih kepada para tenaga kependidikan yang telah berusaha maksimal dalam mewujudkan suasana yang menunjang proses pembelajaran dapat berjalan sebagai mana yang diharapkan‘’. Demikian tanggapan salah seorang guru yang telah memiliki pengalaman mengajar cukup lama.

c. Keadaan Peserta Didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai subjek dalam semua kegiatan interaksi belajar mengajar. Peserta didik sebagai sebjek dan obyek belajar. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan , kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Peserta didik yang belajar secara aktif, karena merekalah yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa - apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Jadi peserta didik adalah kunci yang menetukan terjadinya interaksi pembelajaran . Demikian juga, jumlah peserta didik dalam suatu sekolah, menjadi barometer kredibilitas dan eksistensinya dalam pandangan masyarakat.

IAIN PALOPO

Untuk mengetahui potensi SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu dari segi jumlah faktor peserta didik, maka dibawah ini dikemukakan dalam tabel 4.2
keadaan peserta didik pada tahun pelajaran 2013/ 2014.

Tabel 4.2
Keadaan peserta Didik.

No	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah
		L	P	
1	I	4	3	7
2	II	4	5	9
3	III	6	8	14
4	IV	5	7	12
5	V	8	1	9
6	VI	5	4	9
Jumlah		32	28	60

Sumber data: Arsip Kantor SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Pada tabel diatas, jumlah peserta didik adalah 60 orang terdiri atas laki-laki 32 orang lebih banyak jika dibanding jumlah peserta didik perempuan yakni 28 orang. Namun, perbedaan itu tidak terlalu mencolok selisihnya. Jika dibandingkan dengan jumlah guru seperti tercantum pada tabel 4.1 yakni 9 orang dengan jumlah peserta didik 60 orang, maka rasio perbandingannya adalah 1 : 7. Artinya, 1 orang guru berbanding 7 orang peserta didik. Perbandingan ini cukup ideal.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana.

IAIN PALOPO

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu, ruang kelas, perpustakaan, gedung administrasi, buku pelajaran ,dan media pembelajaran hendaknya dikembangkan dan dipelihara secara integral berdasarkan acuan standar kualitas baku.

Adapun sarana dan prasarana yang membantu pelaksanaan pembelajaran pada SDN No. 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, yaitu gedung belajar permanem sebanyak 2 lokal yang terdiri atas 6 RKB. Selain itu, sebuah gedung digunakan sebagai ruang kepala sekola, ruang guru, dan ruang Perpustakaan.

Sarana fisik lainnya adalah WC 1 unit. Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang dikelolah oleh pemerintah, juga telah memiliki ruang perpustakaan yang didalamnya terdapat beragam buku baik sebagai bacaan wajib maupun berbagai referensi penunjang Sarana olahraga juga tersedia sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Melalui kegiatan olahraga ini peserta didik diharapkan tidak ketinggalan dalam meraih prestasi pada berbagai perlombaan atau turnamen yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun antar sekolah.

B. *Kompetensi Profesional Guru SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu.* Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah kemukakan empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagaimana tercantum dalam undang-

undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi paedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi yang terakhir ini dijadikan fokus analisis atau bahasan penelitian terhadap guru - guru SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu. . Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Selain itu, kemampuan dan penguasaan dalam hal metodologi pembelajaran juga berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Jadi, kompetensi profesional titik beratnya pada kemampuan dan penguasaan pada bidang studi yang menjadi tugas pokok guru, dan keterampilan mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran.

Kompetensi profesional diperoleh dan terbentuk melalui dua fase, yaitu:

1. Fase Pertama, Selama menjalani pendidikan formal di perguruan tinggi. Pada masa ini calon guru memperoleh sejumlah pengetahuan mengenai spesialisasi bidang studi, dan metodologi pembelajaran yang kelakakan menjadi tugas pokok ketika

IAIN PALOPO

menjadiguru. Profesionalisme guru di bidang ini dapat diukur pada latar belakang pendidikan seorang guru relevan dengan bidang studi yang diajarkan.

2. Fase Ke Dua, Selama menjadi guru. Pada masa ini seorang guru memperoleh sejumlah pengalaman mengajar. Secara praktis guru sendiri yang mengalami dan mempraktikkan teori - teori yang diperoleh ketika masa pendidikan. Profesionalisme guru di bidang ini dapat diukur melalui data kepangkatan seorang guru.

Untuk mengetahui deskripsi mengenai kompetensi profesional guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu, peneliti mengadakan observasi pada dokumentasi dan kepegawaian guru di kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Selain itu, peneliti juga mengedarkan angket pada 10 guru, mengadakan wawancara kepada beberapa responden. Instrumen penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data kompetensi profesional guru yang didasarkan pada tiga bagian yaitu, a) kompetensi guru didasarkan pada latar belakang pendidikan, b) kompetensi guru didasarkan pada relevansinya dengan bidang tugasnya, dan c) kompetensi guru didasarkan pada masa kerja indikatornya yaitu pangkat / golongan.

Hasil analisis data dari ketiga unsur di atas, dibahas dan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kompetensi guru didasarkan pada latar belakang pendidikan.

IAIN PALOPO

Latar belakang pendidikan yang dimaksudkan adalah kualifikasi tingkat pendidikan yang telah dilalui oleh seorang guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu yang dibuktikan dengan ijazah yang dimiliki. Kualifikasi itu apakah ia alumni pendidikan tinggi keguruan, atau bukan keguruan tapi berijazah Akta IV, atau sepenuhnya bukan berijazah keguruan data mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3.

Kompetensi Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Keadaan Tahun Pelajaran 2013 / 2014.

No.	Latar Belakang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Keguruan	7	77,7
2.	Non Keguruan / Akta IV	0	0
3.	Non Keguruan	2	22,2
Jumlah		9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu.

Data pada tabel di atas , menunjukkan bahwa dari 9 orang guru di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu terdapat 7 orang guru atau 77,7 % yang berijazah keguruan, tidak ada guru atau 0 % berijazah bukan keguruan tetapi memiliki ijazah program

IAIN PALOPO

Akta IV, dan 2 orang guru atau 22,2 % yang tidak berijazah keguruan.

Dengan demikian, maka berdasarkan latar belakang pendidikan sebagaimana data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu memiliki kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran.

b. Kompetensi guru didasarkan pada relevansinya dengan bidang tugasnya.

Bidang spesialisasi atau disiplin ilmu seorang guru diperoleh selama menempuh pendidikan pada pendidikan tinggi sangat berpengaruh dan menentukan terhadap penguasaan bidang studi yang menjadi tugas pokok guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, seorang guru alumni kependidikan jurusan matematika, disekolah mendapat tugas mengajar mata pelajaran matematika. Kondisi ini sangat relevan antara latar belakang pendidikan dengan bidang tugasnya. Bila hal semacam ini berlaku pada guru, maka guru tersebut dikatakan profesional.

Untuk mengetahui relevansi disiplin ilmu dengan bidang tugas guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu peneliti menganalisisi hasil angket terhadap 9 guru. Hasil angket tersebut diklasifikasikan atas tiga kategori yaitu sangat relevan, relevan, dan tidak relevan. Berikut dikemukakan relevansi disiplin ilmu dengan

IAIN PALOPO

bidang studi yang diajarkan dalam kategori tersebut pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4

Relevansi Disiplin Ilmu dengan Bidang Studi yang diajarkan Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu Keadaan Tahun 2013/2014.

No.	Disiplin Ilmu Relevan dengan bidang studi	Frekuensi	Persentase
1.	sangat relevan	7	77,77
2.	Relevan	0	0
3.	Tidak Relevan	2	22,22
	Jumlah	9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa guru yang memiliki disiplin ilmu sangat relevan dengan bidang studi yang yang diajarkan berjumlah 7 orang atau 77,77 %, yang relevan berjumlah 0 orang atau 0 %, dan yang tidak relevan disiplin ilmunya dengan tugas mengajar berjumlah 2 orang atau 22,22 %.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu mendapat tugas mengajarkan bidang studi sesuai dengan disiplin ilmunya atau latar belakang pendidikannya. Namun masih ada

IAIN PALOPO

sebahagian kecil yaitu dua orang guru yang belum sesuai dengan disiplin ilmunya. Karena itu, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu sudah profesional karena dikelola oleh guru-guru profesional.

c. Kompetensi guru didasarkan pada pengalaman mengajar (indikatornya masa kerja).

Masa kerja seorang guru adalah jangka waktu seorang guru melaksanakan tugas mengajar yang dihitung sejak seorang guru menerima surat pengangkatan sebagai guru sampai pada keadaan terakhir ketika pendataan dilakukan. Selama melaksanakan tugas sebagai guru banyak pengalaman yang diperoleh baik yang berkenaan dengan penguatan teoretis yang sudah diketahui maupun hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak pernah dijumpai dan diketahui selama masa menjalani pendidikan dibangku kuliah. Makin lama seorang guru mengajar makin banyak pengalaman mengajarnya. Karena itu, masa kerja atau pengalaman mengajar seorang guru sangat signifikan memberi kontribusi bagi keprofesionalan seorang guru.

Untuk mengetahui kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu yang didasarkan pada pengalaman mengajar, dapat dilihat pada hasil analisis dari jawaban responden

IAIN PALOPO

melalui angket yang dibagikan kepada guru sebanyak 9 orang. Hasilnya, sebagaimana yang terantum pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Masa Kerja Guru SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu Keadaan Tahun 2013/2014.

No.	Masa Kerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	> 20	0	0
2.	10-15	2	22,2
3.	5 – 10	4	44,5
4.	1 – 4	3	33,3
Jumlah		9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dipahami bahwa dari 9 orang guru SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu terdapat 3 orang guru yang memiliki masa kerja antara 1 sampai 4 tahun, dan 6 orang guru yang memiliki masa kerja antara 5 sampai 20 tahun keatas. Bila dipersentasekan, maka guru yang masa kerjanya masih sedikit sebanyak 33,3 persen, dan selebihnya 66,7 persen, adalah bagi guru yang memiliki masa kerja sudah lama.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek masa kerja atau pengalaman mengajar guru SDN No.

IAIN PALOPO

630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu maka dalam pengelolaan pembelajaran sudah profesional.

C. Pengelolaan Model Pembelajaran di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu, model pembelajaran yang diterapkan cukup bergam disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing guru hal ini diketahui dari hasil wawancara penulis dengan kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu berikut ini:

> Proses belajar mengajar yang kami selenggarakan di SDN No 630 Wara ini kami menerapkan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan materi ajar dan kondisi siswa dan sarana pendukung yang tersedia, Namun secara umum yang sering dilakukan adalah model pembelajaran lansung dan kooperatif tipe NHT (NumberHeadsTogether).[3]

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN No 630 Wara dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan di SDN No 630 Wara adalah model pembelajaran lansung dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (NumberHeadsTogether).

D. Faktor-faktor yang Menunjang Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran.

---

3 Hj. Fitriyanti, S.Pd (46 tahun) Kepala Sekolah di SDN No 630 Wara *Wawancara*, di Wara 17 Januari 2014

Dalam rangka memperoleh data mengenai sub bab ini, peneliti dalam melakukan penelitian di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu menggunakan teknik wawancara kepada beberapa informan yang dimaksudkan di antaranya adalah Kepala Sekolah, dan beberapa guru lainnya.

Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan tentunya lebih kapabel dan kredibel dalam memahami faktor apa saja yang menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu memiliki kompetensi profesional karena ditunjang oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

> Motivasi kerja , pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan termasuk kualitas pelatihan yang pernah diikuti guru merupakan faktor yang sangat menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran. [4]

Dari penjelasan Kepala Sekolah ini diketahui bahwa ada tiga faktor yang sangat menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran yaitu 1. faktor motivasi kerja, 2.

4 Ramiati Solle (35 tahun) Guru sekaligus bendahara di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 15 Januari 2014

pengalaman mengajar, 3. latar belakang pendidikan dan 4. pelatihan.

Untuk memperoleh data yang akurat sehubungan dengan penjelasan Kepala Sekolah tersebut di atas, peneliti mengemukakan hasil wawancara dengan salah seorang guru sebagaimana berikut :

> Kemampuan guru dalam mengelola model pembelajaran bahkan dalam setiap kegiatan pembelajaran kurang efektif dan efisien kalau tidak didasari dengan adanya motivasi guru itu sendiri , pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan , dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri.[5]

Pernyataan guru ini lebih menguatkan pandangan bahwa selain ketiga faktor yang disebutkan Kepala Sekolah juga faktor kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai faktor eksternal yang sangat menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa faktor baik yang sifatnya eksternal maupun internal, yaitu:

IAIN PALOPO

---

5 Ramiati *Op Cit.*

1. Kepemimpinan kepala sekolah. Faktor ini sifatnya eksternal yang cukup signifikan mendorong profesionalisme guru.
2. Motivasi kerja, faktor ini sifatnya internal yaitu bersumber daru guru sendiri.
3. Pengalaman mengajar. Faktor ini sifatnya internal.Artinya, kompetensi guru dalam memahami masalah pembelajaran diperoleh dari pengalaman mengajarnya sendiri.
4. Latar belakang pendidikan dan penelitian.Faktor ini juga sifatnya internal. Kualitas ilmu keguruan seorang guru diperoleh dari pengalaman pendidikan dan intensitasnya dalam mengikuti pelatihan.

Beberapa faktor yang menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran sebagaimana di atas, bila dibuat dalam bentukbagan terlihat seperti berikut ini:

IAIN PALOPO

Bagan 1

Beberapa Faktor yang Menunjang Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu.

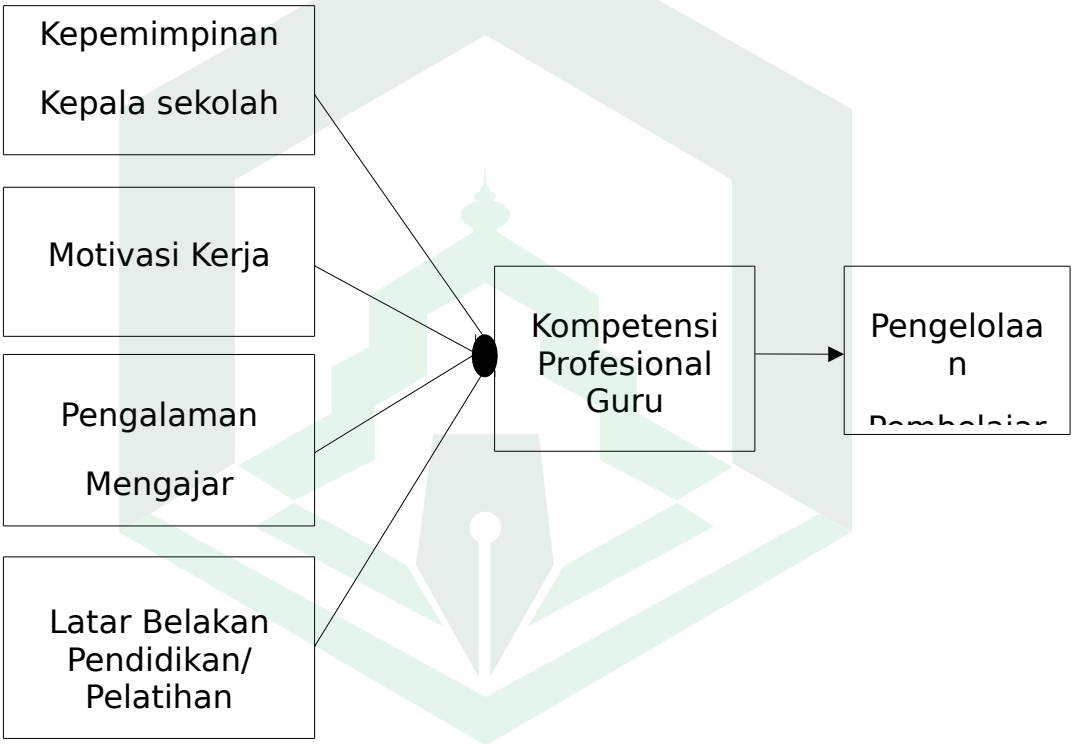

IAIN PALOPO

Untuk memperoleh deskripsi mengenai keempat faktor yang menunjang peningkatan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre

Kab. Luwu sebagaimana pada bagan dua di atas dijelaskan berikut ini.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu adalah salah satu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar. Sebagai sebuah sekolah tentunya dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolahnya. Pola kepemimpinan yang terapkan kepala sekolah akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas guru dalam mengelolah pembelajaran, bahkan menjadi faktor penentu kemajuan sekolah.

Sebaliknya, kalau kepala sekolah tidak kreatif, maka sekolahnya mengalami stagnan atau jalan di tempat bahkan kemunduran.

IAIN PALOPO

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.Kepala sekolah yang berhasil apabila ia memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik,

serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu yang menerapkan manajemen berbasis sekolah harus sanggup memberdayakan semua guru dan staf sekolah untuk berbagai kepentingan termasuk dalam menyusun program. Selanjutnya Kepala Sekolah harus bersedia menerima usul atau saran dari guru atau staf, juga dituntut adanya keterbukaan, termasuk terbuka untuk mengkritik dirinya sendiri.

Kepemimpinan kepala sekolah SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang cukup berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu khususnya di Kabupaten Luwu pada umumnya. Kesimpulan ini didasarkan pada informasi dari Ramiati Solle, S.Pd. Salah seorang guru menyatakan bahwa:

IAIN PALOPO

> Indikator kemajuan yang dialami SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu sekarang yakni terjajinya perubahan yang lebih baik pada tataran sarana dan prasarana pembelajaran, intensitas pembelajaran guru dan peserta didik, serta adanya tertib pembelajaran guru dan peserta didik, serta adanya tertib

administrasi. Faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah ini adalah pengalaman dalam karir dan jabatan.[6]

Dari hasil wawancara seperti dikemukakan di atas diketahui bahwa kepemimpinan kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu menunjang peningkatan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran.Untuk menguatkan hasil wawancara ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik menggunakan tehnik angket. Instrumen angket berisi 10 aspek kepemimpinan kepala sekolah dibagikan kepada 9 guru . Setiap jawaban responden pada masing-masing aspek kepemimpinan tersebut diberi skor dengan variasi yaitu, bila responden menyatakan sangat setuju (SS) diberi skor 4, setuju (S) diberi skor 3, biasa saja (BS) diberi skor 2, dan bila tidak setuju (TS) diberi skor 1.

Untuk mengetahui efektivitas faktor kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran, maka peneliti kemukakan hasil analisis sebagaimana pada tabel berikut ini.

IAIN PALOPO

Tabel 4.6

6Ramiati Solle (35 tahun) Guru sekaligus bendahara di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 15 Januari 2014

Kepemimpinan Kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu Berdasarkan Penilaian Guru

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor				Jml Resp	Jml Nilai	Rata-rata nilai	Kategori
		4	3	2	1				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Kedisiplinan	4	5	0	0	9	31	3,44	T
2.	Tanggung jawab	2	6	1	0	9	28	3,11	T
3.	Kreativitas	0	6	2	1	9	23	2,55	T
4.	Kesabaran	6	2	1	0	9	31	3,44	T
5.	Keterbukaan	2	6	1	0	9	28	3,11	T
6.	Toleransi	4	4	1	0	9	30	3,33	T
7	Menerima Usul	0	8	0	1	9	25	2,77	T
8.	Memikirkan	8	0	1	0	9	34	3,77	T
9.	bawahan	3	6	0	0	9	30	3,33	T
10.	Keluasaan wawasan Sedia Berkorban	0	8	0	1	9	33	3,66	T
	Nilai Akhir							3,31	

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai akhir yaitu 3,31 merupakan hasil bagi jumlah nilai pada kolom 9 dengan jumlah aspek yang

dinilai pada kolom 2 (10 aspek). Nilai ini dijadikan standar penetapan apakah setiap aspek yang dinilai itu kategori tinggi atau rendah. Akhirnya, nilai rata- rata 3,31 ke atas merupakan kategori tinggi (T) sedangkan nilai rata-rata di bawahnya merupakan kategori rendah (R) .

Dari tabel tersebut dapat diketahui aspek kepemimpinan mana yang dipandang oleh responden sudah tinggi (T), dan aspek mana yang masih rendah (R) untuk selanjutnya perlu ditingkatkan. Berdasarkan data tersebut, diperoleh kejelasan bahwa dari 10 aspek kepemimpinan kepala sekolah dan yang dinilai dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran, terdapat 8 aspek berada di atas rata-rata (3,31) dengan kategori tinggi (T). Sedangkan 2 aspek yakni aspek keluasan wawasan dan aspek sedia berkorban memperoleh nilai di bawah rata-rata dengan kategori rendah (R).

Karena itu, pada 10 aspek yang dinilai tersebut terdapat 8 aspek yang berkategori tinggi (T) dan 2 aspek yang berkategori rendah (R), jika dipersentasekan maka hasilnya adalah sebagai berikut:

IAIN PALOPO

1. Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah adalah:8/10x100% = 80%.
2. Ketidakberhasilan kepemimpinan kepala sekolah adalah 2/10x100% = 20%.

Aspek yang berkategori ketidak berhasilan ini diperlukan kemauan untuk mengadakan perubahan dan perbaikan demi terciptanya kondisi yang kondusif bagi semua komponen pendidikan di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan persentase keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dan pernyataan guru seperti di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sangat signifikan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran.

3. Motivasi Kerja.

Motivasi adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, mengarahkan, mengaturkan, menyalurkan perilaku,sikap, dan tujuan baik tujuan bersama maupun tujuan pribadi.Jadi, secara mendasar motivasi kerja adalah dorongan untuk melakukan sesuatu untuk pekerjaan.

IAIN PALOPO

Guru yang motivasi kerjanya tinggi merupakan keadaan ideal, baik bagi kepala sekolah maupun bagi guru itu sendiri. Keadaan ini timbul bila kontribusi yang diberikan oleh guru bernilai bagi sekolah, dimana pada gilirannya sekolah akan memberikan imbalan yang diharapkan atau yang layak bagi guru.

Kepala sekolah harus dapat menanamkan kepada guru rasa cinta terhadap pekerjaannya sendiri, dan harus menanamkan betapa mulianya peranan profesi guru bagi sekolah maupun bagi diri guru itu sendiri.Upaya ini sifatnya eksternal. Namun sangat berarti bagi guru dalam memotivasi diri untuk meningkatkan profesionalisme keguruannya. Karena itu sejak semula kepala sekolah harus dengan tetap memberikan tanggung jawab pekerjaan kepada seseorang guru yang sesuai dengan kecakapan dan keahliannya.

Untuk mengetahui motivasi kerja guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran apakah tinggi atau rendah, maka digunakanlah tehnik observasi, wawancara, dan angket untuk menjaring datanya.

Observasi dilakukan dalam rangka mengetahui kehadiran guru dalam kelas, dan intensitasnya selama dalam proses pembelajaran

IAIN PALOPO

di dalam kelas sesuai dengan jam mengajarnya .berdasarkan pengamatan peneliti,pada jam-jam pelajaran berlangsung suasana sekolah tampak tenang karena tidak ada peserta didik yang masih berada di luar kelas .keadaan ini mengindikasikan bahwa guru maupun peserta didik konsekuwen atau patuh terhadap kedisiplinan dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Berkaitan dengan itu, pernyataan urusan kurikulum menunjukkan bahwa guru-guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu telah memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar bagaimana penjelasannya berikut ini:

> Cinta kepada pekerjaan dan tanggung jawab profesi menjadi motivasi kami untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Perangkap pembelajaran kami siapkan semua karena mengajar bukan alasan masuk kelas, tetapi harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran mulai dari tahap awal sampai kepada tahap akhir kegiatan pembelajaran.[7]

IAIN PALOPO

Gambaran motivasi dari guru-guru di atas sebagai respon dari model kepemimpinan kepala sekolah yang senantiasa memberikan

---

7Wa Ode narti, S.Pd (30 tahun) Guru di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 15 Januari 2014

dorongan moral kepada guru-guru untuk mencintai pekerjaan dan tanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya.

Dalam keadaan demikian, kepala sekolah harus dapat menanamkan kepada para guru bahwa rasa tanggung jawab merupakan amanat secara tulus dipercayakan kepadanya.

Tehnik angket juga dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai deskripsi motivasi kerja guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu sebagaimana informasi yang telah diperoleh melalui tehnik observasi dan wawancara seperti telah disebutkan sebelumnya. Peneliti mengedarkan angket kepada 9 orang guru sebagai responden. Dan angket itu berisii 15 item pertanyaan untuk dipilih salah satu dari alternatif yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S),tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS).

Jawaban responden mengenai kelima belas item pertanyaan itu di analisis dengan cara mentabulasi berdasarkan klasifikasi pilihan responden. Hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan seberapa tinggi persentase faktor motivasi kerja dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre. Kab. Luwu.

IAIN PALOPO

Berikut dikemukakan hasil penilaian terhadap guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu tentang pentingnya motivasi kerja dalam pelaksanaan tugas, digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Motivasi Kerja Dinilai Penting Dalam Pengelolaan Pembelajaran.

No.	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	73,13
2.	Setuju	2	26,87
3.	Tidak Setuju	0	0
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 7 orang guru atau 73,13% menilai sangat setuju (SS) bahwa motivasi kerja itu penting dalam pengelolaan pembelajaran, dan 2 orang guru atau 26,87% yang memandang setuju (S).Sedangkan yang menilai tidak setuju (TS) dan sangat setuju (STS) tidak ada.

IAIN PALOPO

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu memandang motivasi kerja itu penting bagi seorang guru. Dalam hal ini motivasi mereka terjadi misalnya dengan memperhatikan pada hasil kerja mereka yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah siap sebelum mengajar, sampai kepada pelaksanaan evaluasi dan tidak lanjutnya. Semuanya dilakukan sesuai petunjuk kurikulum 2006. Selain itu, guru-guru tetap melaksanakan tugas mengajar sesuai jam mengajarnya, dan kalau ada guru yang berhalangan maka jam tidak belajar. Keadaan ini berlangsung setiap hari sekolah dari jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran terakhir.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi kerja guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sangat tinggi dan menunjang peningkatan kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran.

4. Pengalaman Mengajar.

Pengalaman pada hakikatnya merupakan rangkuman pemahaman terhadap apa yang dialami seseorang, sehingga apa yang dialami tersebut merupakan miliknya. Pengalaman merupakan sendi bagi suatu pengetahuan. Pengalaman merupakan dasar untuk mengorganisasikan informasi ke dalam konsep. Pengalaman adalah

IAIN PALOPO

guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan. Oleh karena itu, setiap orang selalu mencari dan memilikinya.

Apabila seseorang bekerja, dia akan selalu menemui hal-hal baru, dan jika hal yang baru tersebut dapat dipahami sehingga menjadi miliknya, berarti dia telah mendapat pengalaman kerja baru hal ini berarti bahwa pengalaman bagi seseorang sangat penting artinya dalam kelak melaksanakan suatu kegiatan.

Pengalaman kerja akan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Pengalaman kerja merupakan salah satu syarat penting yang harus dipertimbangkan dalam bekerja. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dengan pengalaman kerja dapat diharapkan mereka akan mempunyai kemampuan kerja yang tinggi, dan dengan kemampuan kerja yang tinggi maka makin tinggi pula prestasi kerjanya dan selanjutnya produktivitas kerjanya akan semakin meningkat pula.

IAIN PALOPO

Dari uraian di atas dapat dikemukakan arti penting pengalaman kerja, yakni :Pertama, pengalaman kerja seseorang diperoleh melalui pekerjaan atau tugas yang dilakukan selama waktu tertentu sehingga semakin lama seseorang aktif dalam suatu pekerjaan maka semakin banyak pula pengalaman kerja yang

dimiliki. Kedua, pengalaman kerja dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja dan selanjutnya hal ini akan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa setiap guru membutuhkan komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan pembelajaran. Ketiga, komponen tersebut diharapkan bertambah sejalan dengan meningkatnya pengalaman mengajar yang dimilikinya. Artinya, semakin lama pengalaman mengajar seorang guru, semakin mantap pula kemampuannya dal;am meningkatkan proses belajar mengajar sehingga meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam pelaksanaan tugas mengajar. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan di terima di lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini Hj. Fitriyanti menyatakan bahwa :

> Kompetensi profesional dalam mengajar tidak bisa kalau hanya mendasarkan pada pengalaman teoretik yang diperolehnya selama dalam pendidikan formal, tetapi harus ada perpaduan dengan pengalaman mengajar seseorang guru makin lama

IAIN PALOPO

> pengalaman mengajar seorang guru makin terampil pula dalam pengelolaan pembelajaran.[8]

Pernyataan kepala sekolah di atas memang ada benarnya sebab pengalaman teoretis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Mengajar bukan sebagai ilmu, teknologi, dan seni saja, tetapi ia juga sebagai suatu keterampilan. Mengajar adalah seni yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi yang tidak ada pembelajarannya di sekolah, tetapi dapat di asah dan dikembangkan melalui latihan atau pengalaman. Jadi, perpaduan pengalaman teoretis dengan pengalaman praktis seorang guru dalam bidang pendidikan dapat menjadikan seorang guru profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa sekalipun seorang guru itu adalah alumni lembaga pendidikan keguruan yang berarti memiliki dan memahami ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan keguruan, belum dapat menjamin keprofesionalannya sebagai seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran yang telah

8Hj. Fitriyanti, S.Pd (46 tahun) Kepala Sekolah di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 17 Januari 2014

IAIN PALOPO

ditentukan. Oleh karena itu, pengalaman praktis menunjang profesionalisme.

5. Latar Belakang Pendidikan dan Pelatihan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas guru yang paling nyata ditingkat sekolah adalah mengadakan *in service Training* semacam pelatihan-pelatihan, *workshop* dan semacamnya. Guru tidak hanya bertugas mengajar dalam pengertian memberikan dan menstranspormasikan pengetahuannya kepada peserta didik, melainkan mereka juga harus terus meningkatkan kualitas sebagai guru. Artinya tiap guru dituntut untuk selalu mempelajari ilmu-ilmu pendidikan/ keguruan yang setiap saat berkembang, untuk kemudian diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.

Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh beberapa faktor lain, seperti peserta didik, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Akan tetapi, semua itu pada akhirnya tergantung pada kompetensi guru. Kualitas yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan tergantung pada sumber daya guru itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa kualitas seorang guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

IAIN PALOPO

Masih banyak di antara guru yang kesarjanaannya diperoleh pada bidang keilmuan yang kurang relevan dengan mapelajaran yang mereka ajarkan disekolah. Mereka memang sarjana, tetapi dilihat dari kewenangannya belum tentu cocok untuk menjadi guru sehingga menimbulkan masalah-masalah baru yang dapat menghambat peningkatan kualitas pendidikan terutama pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dampaknya berpengaruh pada mutu pada lulusan yang dihasilkan oleh sekolah dengan kualitas rendah. Untuk itu, kebijakan pemerintah untuk menerapkan prinsip *link and match* dalam penerimaan guru sangat diperlukan, karena peran seorang guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya sangat dibutuhkan demi kemajuan dan perkembangan pendidikan.

Seorang guru harus memiliki keahlian dalam bidang pendidikan yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal di samping harus mempunyai klasifikasi sebagai tenaga pendidik. Rasa keterpaksaan untuk menjadi guru akan berpengaruh pada mutu pendidikan karena guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.

IAIN PALOPO

Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam kegiatan interaksi belajar. Guru alumnis fakultas *tarbiyah* atau fakultas keguruan dan guru alumnis fakultas bukan keguruan akan berbeda cara mengajarnya. Sebab guru alumnis fakultas *tarbiyah* atau keguruan telah memiliki sejumlah pengalaman teoretis di bidang keguruan, sedangkan guru alumnis bukan keguruan tidak pernah menerima pengalaman di bidang keguruan. Demikian halnya, seorang guru yang sering mengikuti pelatihan atau *work shop* akan menambah dan memperkaya pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola proses belajar mengajar, tentunya berbeda dengan guru yang kurang atau tidak pernah mengikuti pelatihan, baik guru yang sudah lama mengajar terlebih bagi guru pemula.

Dalam hal ini, Dwi Yuni Ratna Sari,S.Pd. Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu menyatakan bahwa :

> Kalau yang terjadi di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu guru dari alumni fakultas pendidikan jelas memiliki kelebihan dibanding dengan yang bukan alumni fakultas pendidikan. Bagi yang bukan alumni fakultas pendidikan awalnya mengalami kesulitan. Kemampuannya dalam memahami pengelolaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran baru terjadi setelah mendapat bimbingan dari kepala sekolah, dan guru-guru

berpengalaman, serta setelah mereka mengikuti pelatihan-pelatihan.[9]

Dari gambaran perbedaan kedua kemampuan guru di atas, yaitu dari sarjana keguruan dan bukan sarjana keguruan, dan guru yang sering mengikuti pelatihan dan yang tidak, sudah terdapat perbedaan tentang kemampuan mengajarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan dan kualitas pelatihan seorang guru sangat mendukung, meningkatnya kompetensi profesional dalam mengelola pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Sebagai bagian terakhir pembahasan skripsi ini, penulis mengemukakah beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1.Kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran cukup tinggi. Hal ini didasarkan pada kompetensi mereka berupa :

IAIN PALOPO

9Dwi Yuni Ratna sari (30 tahun) Guru di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 18 Januari 2014

a. Latar belakang pendidikan mereka, adalah SI pendidikan guru atau 82%

b. Relevansi disiplin ilmu dengan tugas mata pelajaran terdiri atas 7 0rang guru atau 82% yang relevan, dan 2 guru atau 18% yang tidak relevan.

c. Pengalaman mengajar mereka rata-rata di atas 4 tahun.

2.Pengelolaan model pembelajaran di SDN NoWara disesuaikan dengan materi yang sedangdiajarkan dan juga kondisi siswa serta sarana pendukung yang ada

3.Faktor-faktor yang menunjang peningkatan kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu, terdiri atas 4 macam yaitu faktor kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan.

B. Saran-saran

IAIN PALOPO

1.Berhubung masih adanya mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, disebabkan karena kurangnya guru di SDN No 630 Wara Kec.

Kamanre, Kab. Luwu, maka diperlukan penempatan guru secara obyektif dan proporsional .

2.Guru yang belum maksimal memilik kompetensi profesional

Berhubung karena guru yang bersangkutan bukan sarjana pendidikan/ keguruan perlu mendapat prioritas untuk diikutkan dalam berbagai kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan keguruan misalnya pelatihan, *workshop*, atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan semacamnya. Dan guru-guru senior hendaknya dapat menjadi ‘’pembimbing” bagi guru-guru pemula dalam memahami dan masalah pengelolaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat bermakna.

3.Pembahasan tentang kompetensi guru dalam skripsi ini hanya pada kompetensi profesional. Diharapkan kepada peneliti yang lain dapat melengkapi penelitian kompetensi guru itu pada bidang kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial sebagaimana kompetensi guru yang diatur dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

IAIN PALOPO

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.

1. Visi , Misi Sekolah.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang bermutu tentunya memiliki visi dan misi, dan kurikulum yang jelas, Visi pada intinya adalah pandangan jauh ke depan. Sudarwan Danim merumuskan pengertian visi sebagai berikut:

> Visi adalah daya pandangan jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat.[1]

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa visi itu memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dimasa depan. Masa depan dapat dikreasi, setidaknya pada tingkat pemikiran optimis. Perumusan visi merupakan suatu bentuk upaya mengkreasi masa depan. Visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang apa yang harus dikreasi oleh manusia pada masa depan itu.

Visi akan mewarnai gaya kepemimpinan dan manajemen sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Internalisasi visi sangat esensial bagi orang-orang yang menjalankan fungsi

---

1Sudarmawan Danin. *Menjadi Komunitas Pembelajar,Kepemimpinan Transpormatif dalam komunitas Organisasi Pembelajar,* (Cet. I: Jakarta; Bumi Aksara,2003), h.81

kepemimpinan, terutama bagi mereka yang menduduki posisi puncak menurut level organisasi, seperti kepala dinas pendidikan, kepala sekolah / madrasah, dan pejabat tinggi kependidikan.

Visi yang benar yakni apabila dibangun dari bawahan paling bawah sampai pada pimpinan puncak dan melibatkan seluruh komponen sekolah bahkan dengan stakeholder. Visi yang demikian akan memberi arti bagi motivasi dan kehidupan dan sekolah. Oleh karena itu, sebelum visi ditulis secara paten di kantor sekolah atau di papan pengumuman, rumusan visi harus dikritis terlebih dahulu oleh seluruh komunitas pendidikan. Kepala sekolah adalah orang yang dengan posisinya diharapkan dapat memainkan peran terpenting bukan hanya pada taraf perumusan, melainkan bagaimana menerjemahkan visi itu kedalam aksi.

SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebagai lembaga pendidikan formal pentinya memiliki visi seperti itu. Sehubung dengan itu, berdasarkan data pada SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre,Kab. Luwu diperoleh penjelasan bahwa seluruh komponen sekolah termasuk juga melibatkan *stakeholder* yaitu wakil orang tua peserta didik telah merumuskan visinya yakni: ‘’Berprestasi, berbudi pekerti luhur yang berdasarkan iman dan takwa”.

Upaya mewujudkan visi menjadi realitas menuntut kapasitas kepemimpinan yang kuat, dan unggul. Salah satu keunggulan yang ditampilkan SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam visi

IAIN PALOPO

tersebut adalah memberikan layanan pencerdasan, pembinaan sikap, dan keterampilan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya tersebut, oleh komunitas SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre,Kab. Luwu mengembangkannya dalam bentuk misi, Peneliti memperoleh informasi mengenai rumusan misi sekolah ini, yaitu sebagai berikut:

a. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman nilai - nilai agama yang dianut peserta didik, guru dan karyawan melalui kegiatan keagamaan.
b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan disiplin dan budi pekerti secara terus menerus.
c. Mengembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat terhadap peserta didik, guru, dan karyawan sehingga berkemauan untuk terus maju.
d. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas-tugas pokok dan fungsinya.
e. Menerapkan manajemen partisipatif dalam mengelolah sekolah.[2]

Memperhatikan visi dan misi SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebagaimana diatas, didalamnya mencerminkan cita-cita yang tinggi dan secara jelas memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan

2 Hj. Fitriyanti, S.Pd (46 tahun) Kepala Sekolah di SDN No 630 Wara *Wawancara*, di Wara 17 Januari 2014

kondisi dan mengarahkan sekolah kepada masa depan yang lebih baik.

Mengenai kurikulum yang digunakan pada SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sama halnya dengan kurikulum yang berlaku pada SDN No. 630 lainnya yaitu kurikulum 2006 yang popular dengan nama kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP), dalam implementasinya mengacu pada kompetensi pada satuan pendidikan dan potensi lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

Adapun mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan kepala sekolah yaitu bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dialokasikan sesuai isi kurikulum yaitu 2 jam perminggu , sedangkan kelas yang ada sebanyak 6. Jadi , jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre,Kab. Luwu adalah 12 jam perminggu.

2. Keadaan Guru, Staf, dan Peserta Didik.

a. Keadaan Guru.

Guru merupakan faktor penentu utama kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Karena itu, dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami pembelajaran, memahami kemampuan belajar peserta didik, mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi

IAIN PALOPO

tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Guru di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu berjumlah 9 orang, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan status kepegawaian yang berbeda. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Keadaan Guru.

No	Nama	Latar belakan Pendidikan (Jurusan)	Pangkat / Golongan
1	Hj. Fitriyanti,S.Pd.	S1 pendidikan	III/a
2	Ramiati Tosolle,S.Pd	S1 pendidikan	III/a
3	Wa Ode Narti,S.Pd	S1 pendidikan	III/a
4	Lina Yulandari.	D3 PGSD	II/b
5	Andi Putriyanti,S.Pd	S1 pendidikan	-
6	Aswar	SMA	-
7	Dahlia	SMA	-
8	Endang Purmalasari,A.Ma	D2	-
9	Dwiyuni Ratna sari,S.Pd	S1 pendidikan	-

Sumber data: Arsip Kantor SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebanyak 9 orang terdiri atas 4 orang guru PNS, dan 5 orang guru non PNS.

IAIN PALOPO

Jumlah guru sebanyak 9 orang itu memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dengan rincian sebagai berikut:

1. Guru alumni perguruan tinggi kependidikan / keguruan sebanyak 6 orang .
2. Guru yang berlatar belakang bukan kependidikan sebanyak 3 orang.

Dengan deskripsi yang demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dan kepangkatan seorang guru sangat berpengaruh pada kompetensi profesional mereka dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru maka prinsip *link and match* atau adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan bidang tugas seorang guru merupakan sebuah alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan pada waktu seleksi penerimaan guru.

b. Keadaan Tenaga Kependiidkan.

Tenaga kependidikan pada suatu sekolah turut berperan dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. bertugas untuk membantu dan melayani tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran serta menciptakan suasana kondusif dalam lingkungan sekolah. Jumlah tenaga kepandidikan di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sebanyak 2 orang, dianggap sedah

IAIN PALOPO

memadai untuk dapat memberikan pelayanan . Mereka telah memiliki pembagian tugas. Kerja sama mereka dan guru sangat baik. Menurut Hj. Fitriyanti. “kami sebagai tenaga pengajar sangat berterima kasih kepada para tenaga kependidikan yang telah berusaha maksimal dalam mewujudkan suasana yang menunjang proses pembelajaran dapat berjalan sebagai mana yang diharapkan‘’. Demikian tanggapan salah seorang guru yang telah memiliki pengalaman mengajar cukup lama.

c. Keadaan Peserta Didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai subjek dalam semua kegiatan interaksi belajar mengajar. Peserta didik sebagai sebjek dan obyek belajar. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan , kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Peserta didik yang belajar secara aktif, karena merekalah yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa - apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Jadi peserta didik adalah kunci yang menetukan terjadinya interaksi pembelajaran . Demikian juga, jumlah peserta didik dalam suatu sekolah, menjadi barometer kredibilitas dan eksistensinya dalam pandangan masyarakat.

IAIN PALOPO

Untuk mengetahui potensi SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu dari segi jumlah faktor peserta didik, maka dibawah ini dikemukakan dalam tabel 4.2
keadaan peserta didik pada tahun pelajaran 2013/ 2014.

Tabel 4.2
Keadaan peserta Didik.

No	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah
		L	P	
1	I	4	3	7
2	II	4	5	9
3	III	6	8	14
4	IV	5	7	12
5	V	8	1	9
6	VI	5	4	9
Jumlah		32	28	60

Sumber data: Arsip Kantor SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Pada tabel diatas, jumlah peserta didik adalah 60 orang terdiri atas laki-laki 32 orang lebih banyak jika dibanding jumlah peserta didik perempuan yakni 28 orang. Namun, perbedaan itu tidak terlalu mencolok selisihnya. Jika dibandingkan dengan jumlah guru seperti tercantum pada tabel 4.1 yakni 9 orang dengan jumlah peserta didik 60 orang, maka rasio perbandingannya adalah 1 : 7. Artinya, 1 orang guru berbanding 7 orang peserta didik. Perbandingan ini cukup ideal.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana.

IAIN PALOPO

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu, ruang kelas, perpustakaan, gedung administrasi, buku pelajaran ,dan media pembelajaran hendaknya dikembangkan dan dipelihara secara integral berdasarkan acuan standar kualitas baku.

Adapun sarana dan prasarana yang membantu pelaksanaan pembelajaran pada SDN No. 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu, yaitu gedung belajar permanem sebanyak 2 lokal yang terdiri atas 6 RKB. Selain itu, sebuah gedung digunakan sebagai ruang kepala sekola, ruang guru, dan ruang Perpustakaan.

Sarana fisik lainnya adalah WC 1 unit. Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang dikelolah oleh pemerintah, juga telah memiliki ruang perpustakaan yang didalamnya terdapat beragam buku baik sebagai bacaan wajib maupun berbagai referensi penunjang Sarana olahraga juga tersedia sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Melalui kegiatan olahraga ini peserta didik diharapkan tidak ketinggalan dalam meraih prestasi pada berbagai perlombaan atau turnamen yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun antar sekolah.

B. *Kompetensi Profesional Guru SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu.* Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah kemukakan empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagaimana tercantum dalam undang-

IAIN PALOPO

undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi paedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi yang terakhir ini dijadikan fokus analisis atau bahasan penelitian terhadap guru - guru SDN No 630 Wara, Kec. Kamanre, Kab. Luwu. . Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Selain itu, kemampuan dan penguasaan dalam hal metodologi pembelajaran juga berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Jadi, kompetensi profesional titik beratnya pada kemampuan dan penguasaan pada bidang studi yang menjadi tugas pokok guru, dan keterampilan mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran.

Kompetensi profesional diperoleh dan terbentuk melalui dua fase, yaitu:

1. Fase Pertama, Selama menjalani pendidikan formal di perguruan tinggi. Pada masa ini calon guru memperoleh sejumlah pengetahuan mengenai spesialisasi bidang studi, dan metodologi pembelajaran yang kelakakan menjadi tugas pokok ketika

IAIN PALOPO

menjadiguru. Profesionalisme guru di bidang ini dapat diukur pada latar belakang pendidikan seorang guru relevan dengan bidang studi yang diajarkan.

2. Fase Ke Dua, Selama menjadi guru. Pada masa ini seorang guru memperoleh sejumlah pengalaman mengajar. Secara praktis guru sendiri yang mengalami dan mempraktikkan teori - teori yang diperoleh ketika masa pendidikan. Profesionalisme guru di bidang ini dapat diukur melalui data kepangkatan seorang guru.

Untuk mengetahui deskripsi mengenai kompetensi profesional guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu, peneliti mengadakan observasi pada dokumentasi dan kepegawaian guru di kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Selain itu, peneliti juga mengedarkan angket pada 10 guru, mengadakan wawancara kepada beberapa responden. Instrumen penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data kompetensi profesional guru yang didasarkan pada tiga bagian yaitu, a) kompetensi guru didasarkan pada latar belakang pendidikan, b) kompetensi guru didasarkan pada relevansinya dengan bidang tugasnya, dan c) kompetensi guru didasarkan pada masa kerja indikatornya yaitu pangkat / golongan.

Hasil analisis data dari ketiga unsur di atas, dibahas dan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kompetensi guru didasarkan pada latar belakang pendidikan.

IAIN PALOPO

Latar belakang pendidikan yang dimaksudkan adalah kualifikasi tingkat pendidikan yang telah dilalui oleh seorang guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu yang dibuktikan dengan ijazah yang dimiliki. Kualifikasi itu apakah ia alumni pendidikan tinggi keguruan, atau bukan keguruan tapi berijazah Akta IV, atau sepenuhnya bukan berijazah keguruan data mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3.

Kompetensi Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Keadaan Tahun Pelajaran 2013 / 2014.

No.	Latar Belakang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Keguruan	7	77,7
2.	Non Keguruan / Akta IV	0	0
3.	Non Keguruan	2	22,2
Jumlah		9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu.

Data pada tabel di atas , menunjukkan bahwa dari 9 orang guru di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu terdapat 7 orang guru atau 77,7 % yang berijazah keguruan, tidak ada guru atau 0 % berijazah bukan keguruan tetapi memiliki ijazah program

IAIN PALOPO

Akta IV, dan 2 orang guru atau 22,2 % yang tidak berijazah keguruan.

Dengan demikian, maka berdasarkan latar belakang pendidikan sebagaimana data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu memiliki kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran.

b. Kompetensi guru didasarkan pada relevansinya dengan bidang tugasnya.

Bidang spesialisasi atau disiplin ilmu seorang guru diperoleh selama menempuh pendidikan pada pendidikan tinggi sangat berpengaruh dan menentukan terhadap penguasaan bidang studi yang menjadi tugas pokok guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, seorang guru alumni kependidikan jurusan matematika, disekolah mendapat tugas mengajar mata pelajaran matematika. Kondisi ini sangat relevan antara latar belakang pendidikan dengan bidang tugasnya. Bila hal semacam ini berlaku pada guru, maka guru tersebut dikatakan profesional.

Untuk mengetahui relevansi disiplin ilmu dengan bidang tugas guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu peneliti menganalisisi hasil angket terhadap 9 guru. Hasil angket tersebut diklasifikasikan atas tiga kategori yaitu sangat relevan, relevan, dan tidak relevan. Berikut dikemukakan relevansi disiplin ilmu dengan

IAIN PALOPO

bidang studi yang diajarkan dalam kategori tersebut pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4

Relevansi Disiplin Ilmu dengan Bidang Studi yang diajarkan Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu Keadaan Tahun 2013/2014.

No.	Disiplin Ilmu Relevan dengan bidang studi	Frekuensi	Persentase
1.	sangat relevan	7	78
2.	Relevan	0	0
3.	Tidak Relevan	2	18
	Jumlah	9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa guru yang memiliki disiplin ilmu sangat relevan dengan bidang studi yang yang diajarkan berjumlah 7 orang atau 82 %, yang relevan berjumlah 0 orang atau 0 %, dan yang tidak relevan disiplin ilmunya dengan tugas mengajar berjumlah 2 orang atau 18 %.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu mendapat tugas mengajarkan bidang studi sesuai dengan disiplin ilmunya atau latar belakang pendidikannya. Namun masih ada

IAIN PALOPO

sebahagian kecil yaitu dua orang guru yang belum sesuai dengan disiplin ilmunya. Karena itu, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran di SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu sudah profesional karena dikelola oleh guru-guru profesional.

c. Kompetensi guru didasarkan pada pengalaman mengajar (indikatornya masa kerja).

Masa kerja seorang guru adalah jangka waktu seorang guru melaksanakan tugas mengajar yang dihitung sejak seorang guru menerima surat pengangkatan sebagai guru sampai pada keadaan terakhir ketika pendataan dilakukan. Selama melaksanakan tugas sebagai guru banyak pengalaman yang diperoleh baik yang berkenaan dengan penguatan teoretis yang sudah diketahui maupun hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak pernah dijumpai dan diketahui selama masa menjalani pendidikan dibangku kuliah. Makin lama seorang guru mengajar makin banyak pengalaman mengajarnya. Karena itu, masa kerja atau pengalaman mengajar seorang guru sangat signifikan memberi kontribusi bagi keprofesionalan seorang guru.

Untuk mengetahui kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu yang didasarkan pada pengalaman mengajar, dapat dilihat pada hasil analisis dari jawaban responden

IAIN PALOPO

melalui angket yang dibagikan kepada guru sebanyak 9 orang. Hasilnya, sebagaimana yang terantum pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Masa Kerja Guru SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu Keadaan Tahun 2013/2014.

No.	Masa Kerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	> 20	0	0
2.	10-15	2	22,2
3.	5 – 10	4	44,5
4.	1 – 4	3	33,3
Jumlah		9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dipahami bahwa dari 9 orang guru SDN No. 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu terdapat 3 orang guru yang memiliki masa kerja antara 1 sampai 4 tahun, dan 6 orang guru yang memiliki masa kerja antara 5 sampai 20 tahun keatas. Bila dipersentasekan, maka guru yang masa kerjanya masih sedikit sebanyak 33,3 persen, dan selebihnya 66,7 persen, adalah bagi guru yang memiliki masa kerja sudah lama.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek masa kerja atau pengalaman mengajar guru SDN No.

IAIN PALOPO

630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu maka dalam pengelolaan pembelajaran sudah profesional.

C. Pengelolaan Model Pembelajaran di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu, model pembelajaran yang diterapkan cukup bergam disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing guru hal ini diketahui dari hasil wawancara penulis dengan kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu berikut ini:

> Proses belajar mengajar yang kami selenggarakan di SDN No 630 Wara ini kami menerapkan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan materi ajar dan kondisi siswa dan sarana pendukung yang tersedia, Namun secara umum yang sering dilakukan adalah model pembelajaran lansung dan kooperatif tipe NHT (NumberHeadsTogether).[3]

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN No 630 Wara dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan di SDN No 630 Wara adalah model pembelajaran lansung dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (NumberHeadsTogether).

D. Faktor-faktor yang Menunjang Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran.

---

3 Hj. Fitriyanti, S.Pd (46 tahun) Kepala Sekolah di SDN No 630 Wara *Wawancara*, di Wara 17 Januari 2014

Dalam rangka memperoleh data mengenai sub bab ini, peneliti dalam melakukan penelitian di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu menggunakan teknik wawancara kepada beberapa informan yang dimaksudkan di antaranya adalah Kepala Sekolah, dan beberapa guru lainnya.

Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan tentunya lebih kapabel dan kredibel dalam memahami faktor apa saja yang menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu memiliki kompetensi profesional karena ditunjang oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

> Motivasi kerja , pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan termasuk kualitas pelatihan yang pernah diikuti guru merupakan faktor yang sangat menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran. [4]

Dari penjelasan Kepala Sekolah ini diketahui bahwa ada tiga faktor yang sangat menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran yaitu 1. faktor motivasi kerja, 2.

4 Ramiati Solle (35 tahun) Guru sekaligus bendahara di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 15 Januari 2014

pengalaman mengajar, 3. latar belakang pendidikan dan 4. pelatihan.

Untuk memperoleh data yang akurat sehubungan dengan penjelasan Kepala Sekolah tersebut di atas, peneliti mengemukakan hasil wawancara dengan salah seorang guru sebagaimana berikut :

> Kemampuan guru dalam mengelola model pembelajaran bahkan dalam setiap kegiatan pembelajaran kurang efektif dan efisien kalau tidak didasari dengan adanya motivasi guru itu sendiri , pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan , dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri.[5]

Pernyataan guru ini lebih menguatkan pandangan bahwa selain ketiga faktor yang disebutkan Kepala Sekolah juga faktor kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai faktor eksternal yang sangat menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa faktor baik yang sifatnya eksternal maupun internal, yaitu:

5 Ramiati *Op Cit.*

1. Kepemimpinan kepala sekolah. Faktor ini sifatnya eksternal yang cukup signifikan mendorong profesionalisme guru.
2. Motivasi kerja, faktor ini sifatnya internal yaitu bersumber daru guru sendiri.
3. Pengalaman mengajar. Faktor ini sifatnya internal.Artinya, kompetensi guru dalam memahami masalah pembelajaran diperoleh dari pengalaman mengajarnya sendiri.
4. Latar belakang pendidikan dan penelitian.Faktor ini juga sifatnya internal. Kualitas ilmu keguruan seorang guru diperoleh dari pengalaman pendidikan dan intensitasnya dalam mengikuti pelatihan.

Beberapa faktor yang menunjang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran sebagaimana di atas, bila dibuat dalam bentukbagan terlihat seperti berikut ini:

IAIN PALOPO

Bagan 1

Beberapa Faktor yang Menunjang Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu.

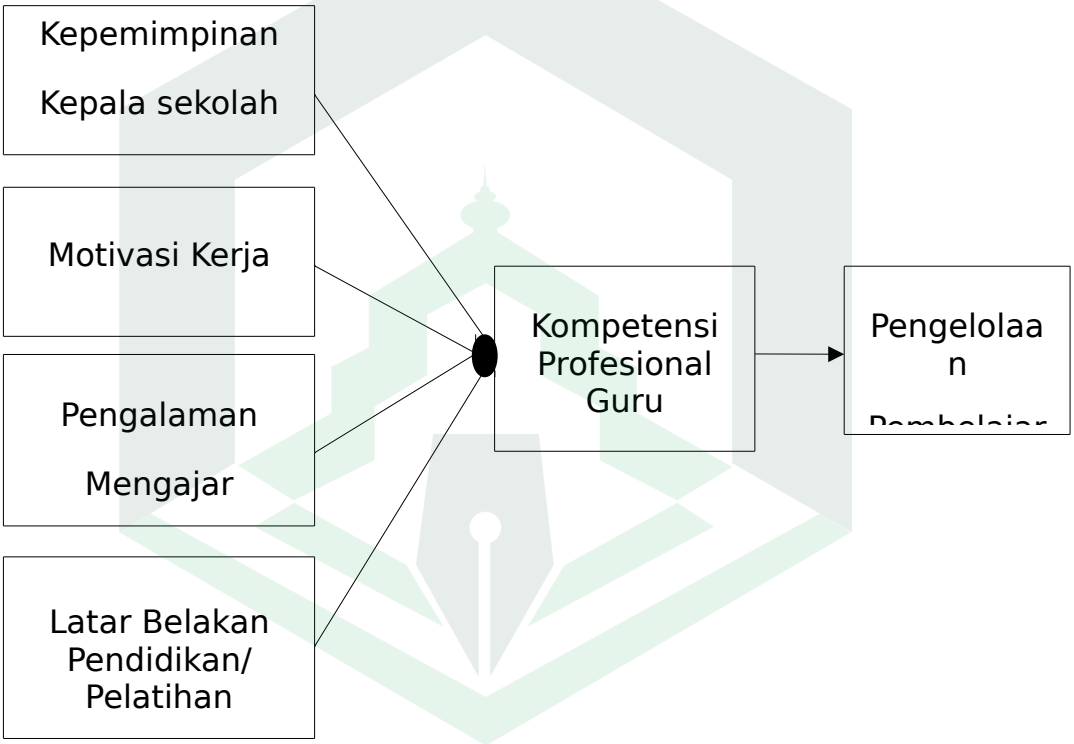

IAIN PALOPO

Untuk memperoleh deskripsi mengenai keempat faktor yang menunjang peningkatan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre

Kab. Luwu sebagaimana pada bagan dua di atas dijelaskan berikut ini.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu adalah salah satu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar. Sebagai sebuah sekolah tentunya dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolahnya. Pola kepemimpinan yang terapkan kepala sekolah akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas guru dalam mengelolah pembelajaran, bahkan menjadi faktor penentu kemajuan sekolah.

Sebaliknya, kalau kepala sekolah tidak kreatif, maka sekolahnya mengalami stagnan atau jalan di tempat bahkan kemunduran.

IAIN PALOPO

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.Kepala sekolah yang berhasil apabila ia memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik,

serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu yang menerapkan manajemen berbasis sekolah harus sanggup memberdayakan semua guru dan staf sekolah untuk berbagai kepentingan termasuk dalam menyusun program. Selanjutnya Kepala Sekolah harus bersedia menerima usul atau saran dari guru atau staf, juga dituntut adanya keterbukaan, termasuk terbuka untuk mengkritik dirinya sendiri.

Kepemimpinan kepala sekolah SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang cukup berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu khususnya di Kabupaten Luwu pada umumnya. Kesimpulan ini didasarkan pada informasi dari Ramiati Solle, S.Pd. Salah seorang guru menyatakan bahwa:

IAIN PALOPO

> Indikator kemajuan yang dialami SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu sekarang yakni terjajinya perubahan yang lebih baik pada tataran sarana dan prasarana pembelajaran, intensitas pembelajaran guru dan peserta didik, serta adanya tertib pembelajaran guru dan peserta didik, serta adanya tertib

administrasi. Faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah ini adalah pengalaman dalam karir dan jabatan.[6]

Dari hasil wawancara seperti dikemukakan di atas diketahui bahwa kepemimpinan kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu menunjang peningkatan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran.Untuk menguatkan hasil wawancara ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik menggunakan tehnik angket. Instrumen angket berisi 10 aspek kepemimpinan kepala sekolah dibagikan kepada 9 guru . Setiap jawaban responden pada masing-masing aspek kepemimpinan tersebut diberi skor dengan variasi yaitu, bila responden menyatakan sangat setuju (SS) diberi skor 4, setuju (S) diberi skor 3, biasa saja (BS) diberi skor 2, dan bila tidak setuju (TS) diberi skor 1.

Untuk mengetahui efektivitas faktor kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran, maka peneliti kemukakan hasil analisis sebagaimana pada tabel berikut ini.

IAIN PALOPO

Tabel 4.6

6Ramiati Solle (35 tahun) Guru sekaligus bendahara di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 15 Januari 2014

Kepemimpinan Kepala SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu Berdasarkan Penilaian Guru

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor				Jml Resp	Jml Nilai	Rata-rata nilai	Kategori
		4	3	2	1				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Kedisiplinan	4	5	0	0	9	31	3,44	T
2.	Tanggung jawab	2	6	1	0	9	28	3,11	T
3.	Kreativitas	0	6	2	1	9	23	2,55	T
4.	Kesabaran	6	2	1	0	9	31	3,44	T
5.	Keterbukaan	2	6	1	0	9	28	3,11	T
6.	Toleransi	4	4	1	0	9	30	3,33	T
7	Menerima Usul	0	8	0	1	9	25	2,77	T
8.	Memikirkan	8	0	1	0	9	34	3,77	T
9.	bawahan	3	6	0	0	9	30	3,33	T
10.	Keluasaan wawasan Sedia Berkorban	0	8	0	1	9	33	3,66	T
	Nilai Akhir							3,31	

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai akhir yaitu 3,31 merupakan hasil bagi jumlah nilai pada kolom 9 dengan jumlah aspek yang

IAIN PALOPO

dinilai pada kolom 2 (10 aspek). Nilai ini dijadikan standar penetapan apakah setiap aspek yang dinilai itu kategori tinggi atau rendah. Akhirnya, nilai rata- rata 3,31 ke atas merupakan kategori tinggi (T) sedangkan nilai rata-rata di bawahnya merupakan kategori rendah (R) .

Dari tabel tersebut dapat diketahui aspek kepemimpinan mana yang dipandang oleh responden sudah tinggi (T), dan aspek mana yang masih rendah (R) untuk selanjutnya perlu ditingkatkan. Berdasarkan data tersebut, diperoleh kejelasan bahwa dari 10 aspek kepemimpinan kepala sekolah dan yang dinilai dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran, terdapat 8 aspek berada di atas rata-rata (3,31) dengan kategori tinggi (T). Sedangkan 2 aspek yakni aspek keluasan wawasan dan aspek sedia berkorban memperoleh nilai di bawah rata-rata dengan kategori rendah (R).

Karena itu, pada 10 aspek yang dinilai tersebut terdapat 8 aspek yang berkategori tinggi (T) dan 2 aspek yang berkategori rendah (R), jika dipersentasekan maka hasilnya adalah sebagai berikut:

IAIN PALOPO

1. Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah adalah:8/10x100% = 80%.
2. Ketidakberhasilan kepemimpinan kepala sekolah adalah 2/10x100% = 20%.

Aspek yang berkategori ketidak berhasilan ini diperlukan kemauan untuk mengadakan perubahan dan perbaikan demi terciptanya kondisi yang kondusif bagi semua komponen pendidikan di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu.

Berdasarkan persentase keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dan pernyataan guru seperti di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sangat signifikan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran.

3. Motivasi Kerja.

Motivasi adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, mengarahkan, mengaturkan, menyalurkan perilaku,sikap, dan tujuan baik tujuan bersama maupun tujuan pribadi.Jadi, secara mendasar motivasi kerja adalah dorongan untuk melakukan sesuatu untuk pekerjaan.

IAIN PALOPO

Guru yang motivasi kerjanya tinggi merupakan keadaan ideal, baik bagi kepala sekolah maupun bagi guru itu sendiri. Keadaan ini timbul bila kontribusi yang diberikan oleh guru bernilai bagi sekolah, dimana pada gilirannya sekolah akan memberikan imbalan yang diharapkan atau yang layak bagi guru.

Kepala sekolah harus dapat menanamkan kepada guru rasa cinta terhadap pekerjaannya sendiri, dan harus menanamkan betapa mulianya peranan profesi guru bagi sekolah maupun bagi diri guru itu sendiri.Upaya ini sifatnya eksternal. Namun sangat berarti bagi guru dalam memotivasi diri untuk meningkatkan profesionalisme keguruannya. Karena itu sejak semula kepala sekolah harus dengan tetap memberikan tanggung jawab pekerjaan kepada seseorang guru yang sesuai dengan kecakapan dan keahliannya.

Untuk mengetahui motivasi kerja guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran apakah tinggi atau rendah, maka digunakanlah tehnik observasi, wawancara, dan angket untuk menjaring datanya.

Observasi dilakukan dalam rangka mengetahui kehadiran guru dalam kelas, dan intensitasnya selama dalam proses pembelajaran

IAIN PALOPO

di dalam kelas sesuai dengan jam mengajarnya .berdasarkan pengamatan peneliti,pada jam-jam pelajaran berlangsung suasana sekolah tampak tenang karena tidak ada peserta didik yang masih berada di luar kelas .keadaan ini mengindikasikan bahwa guru maupun peserta didik konsekuwen atau patuh terhadap kedisiplinan dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Berkaitan dengan itu, pernyataan urusan kurikulum menunjukkan bahwa guru-guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu telah memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar bagaimana penjelasannya berikut ini:

> Cinta kepada pekerjaan dan tanggung jawab profesi menjadi motivasi kami untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Perangkap pembelajaran kami siapkan semua karena mengajar bukan alasan masuk kelas, tetapi harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran mulai dari tahap awal sampai kepada tahap akhir kegiatan pembelajaran.[7]

IAIN PALOPO

Gambaran motivasi dari guru-guru di atas sebagai respon dari model kepemimpinan kepala sekolah yang senantiasa memberikan

7Wa Ode narti, S.Pd (30 tahun) Guru di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 15 Januari 2014

dorongan moral kepada guru-guru untuk mencintai pekerjaan dan tanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya.

Dalam keadaan demikian, kepala sekolah harus dapat menanamkan kepada para guru bahwa rasa tanggung jawab merupakan amanat secara tulus dipercayakan kepadanya.

Tehnik angket juga dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai deskripsi motivasi kerja guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu sebagaimana informasi yang telah diperoleh melalui tehnik observasi dan wawancara seperti telah disebutkan sebelumnya. Peneliti mengedarkan angket kepada 9 orang guru sebagai responden. Dan angket itu berisii 15 item pertanyaan untuk dipilih salah satu dari alternatif yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S),tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS).

Jawaban responden mengenai kelima belas item pertanyaan itu di analisis dengan cara mentabulasi berdasarkan klasifikasi pilihan responden. Hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan seberapa tinggi persentase faktor motivasi kerja dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre. Kab. Luwu.

IAIN PALOPO

Berikut dikemukakan hasil penilaian terhadap guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu tentang pentingnya motivasi kerja dalam pelaksanaan tugas, digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Motivasi Kerja Dinilai Penting Dalam Pengelolaan Pembelajaran.

No.	Pernyataan Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	73,13
2.	Setuju	2	26,87
3.	Tidak Setuju	0	0
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	9	100

Sumber data: Arsip Kantor SDN No 630 Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 7 orang guru atau 73,13% menilai sangat setuju (SS) bahwa motivasi kerja itu penting dalam pengelolaan pembelajaran, dan 2 orang guru atau 26,87% yang memandang setuju (S).Sedangkan yang menilai tidak setuju (TS) dan sangat setuju (STS) tidak ada.

IAIN PALOPO

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu memandang motivasi kerja itu penting bagi seorang guru. Dalam hal ini motivasi mereka terjadi misalnya dengan memperhatikan pada hasil kerja mereka yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah siap sebelum mengajar, sampai kepada pelaksanaan evaluasi dan tidak lanjutnya. Semuanya dilakukan sesuai petunjuk kurikulum 2006. Selain itu, guru-guru tetap melaksanakan tugas mengajar sesuai jam mengajarnya, dan kalau ada guru yang berhalangan maka jam tidak belajar. Keadaan ini berlangsung setiap hari sekolah dari jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran terakhir.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi kerja guru pada SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu sangat tinggi dan menunjang peningkatan kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran.

4. Pengalaman Mengajar.

Pengalaman pada hakikatnya merupakan rangkuman pemahaman terhadap apa yang dialami seseorang, sehingga apa yang dialami tersebut merupakan miliknya. Pengalaman merupakan sendi bagi suatu pengetahuan. Pengalaman merupakan dasar untuk mengorganisasikan informasi ke dalam konsep. Pengalaman adalah

IAIN PALOPO

guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan. Oleh karena itu, setiap orang selalu mencari dan memilikinya.

Apabila seseorang bekerja, dia akan selalu menemui hal-hal baru, dan jika hal yang baru tersebut dapat dipahami sehingga menjadi miliknya, berarti dia telah mendapat pengalaman kerja baru hal ini berarti bahwa pengalaman bagi seseorang sangat penting artinya dalam kelak melaksanakan suatu kegiatan.

Pengalaman kerja akan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Pengalaman kerja merupakan salah satu syarat penting yang harus dipertimbangkan dalam bekerja. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dengan pengalaman kerja dapat diharapkan mereka akan mempunyai kemampuan kerja yang tinggi, dan dengan kemampuan kerja yang tinggi maka makin tinggi pula prestasi kerjanya dan selanjutnya produktivitas kerjanya akan semakin meningkat pula.

IAIN PALOPO

Dari uraian di atas dapat dikemukakan arti penting pengalaman kerja, yakni :Pertama, pengalaman kerja seseorang diperoleh melalui pekerjaan atau tugas yang dilakukan selama waktu tertentu sehingga semakin lama seseorang aktif dalam suatu pekerjaan maka semakin banyak pula pengalaman kerja yang

dimiliki. Kedua, pengalaman kerja dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja dan selanjutnya hal ini akan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa setiap guru membutuhkan komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan pembelajaran. Ketiga, komponen tersebut diharapkan bertambah sejalan dengan meningkatnya pengalaman mengajar yang dimilikinya. Artinya, semakin lama pengalaman mengajar seorang guru, semakin mantap pula kemampuannya dal;am meningkatkan proses belajar mengajar sehingga meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam pelaksanaan tugas mengajar. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan di terima di lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini Hj. Fitriyanti menyatakan bahwa :

> Kompetensi profesional dalam mengajar tidak bisa kalau hanya mendasarkan pada pengalaman teoretik yang diperolehnya selama dalam pendidikan formal, tetapi harus ada perpaduan dengan pengalaman mengajar seseorang guru makin lama

IAIN PALOPO

pengalaman mengajar seorang guru makin terampil pula dalam pengelolaan pembelajaran.[8]

Pernyataan kepala sekolah di atas memang ada benarnya sebab pengalaman teoretis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Mengajar bukan sebagai ilmu, teknologi, dan seni saja, tetapi ia juga sebagai suatu keterampilan. Mengajar adalah seni yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi yang tidak ada pembelajarannya di sekolah, tetapi dapat di asah dan dikembangkan melalui latihan atau pengalaman. Jadi, perpaduan pengalaman teoretis dengan pengalaman praktis seorang guru dalam bidang pendidikan dapat menjadikan seorang guru profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa sekalipun seorang guru itu adalah alumni lembaga pendidikan keguruan yang berarti memiliki dan memahami ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan keguruan, belum dapat menjamin keprofesionalannya sebagai seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran yang telah

8Hj. Fitriyanti, S.Pd (46 tahun) Kepala Sekolah di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 17 Januari 2014

IAIN PALOPO

ditentukan. Oleh karena itu, pengalaman praktis menunjang profesionalisme.

5. Latar Belakang Pendidikan dan Pelatihan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas guru yang paling nyata ditingkat sekolah adalah mengadakan *in service Training* semacam pelatihan-pelatihan, *workshop* dan semacamnya. Guru tidak hanya bertugas mengajar dalam pengertian memberikan dan menstranspormasikan pengetahuannya kepada peserta didik, melainkan mereka juga harus terus meningkatkan kualitas sebagai guru. Artinya tiap guru dituntut untuk selalu mempelajari ilmu-ilmu pendidikan/ keguruan yang setiap saat berkembang, untuk kemudian diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.

Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh beberapa faktor lain, seperti peserta didik, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Akan tetapi, semua itu pada akhirnya tergantung pada kompetensi guru. Kualitas yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan tergantung pada sumber daya guru itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa kualitas seorang guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

IAIN PALOPO

Masih banyak di antara guru yang kesarjanaannya diperoleh pada bidang keilmuan yang kurang relevan dengan mapelajaran yang mereka ajarkan disekolah. Mereka memang sarjana, tetapi dilihat dari kewenangannya belum tentu cocok untuk menjadi guru sehingga menimbulkan masalah-masalah baru yang dapat menghambat peningkatan kualitas pendidikan terutama pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dampaknya berpengaruh pada mutu pada lulusan yang dihasilkan oleh sekolah dengan kualitas rendah. Untuk itu, kebijakan pemerintah untuk menerapkan prinsip *link and match* dalam penerimaan guru sangat diperlukan, karena peran seorang guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya sangat dibutuhkan demi kemajuan dan perkembangan pendidikan.

Seorang guru harus memiliki keahlian dalam bidang pendidikan yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal di samping harus mempunyai klasifikasi sebagai tenaga pendidik. Rasa keterpaksaan untuk menjadi guru akan berpengaruh pada mutu pendidikan karena guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.

IAIN PALOPO

Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam kegiatan interaksi belajar. Guru alumnis fakultas *tarbiyah* atau fakultas keguruan dan guru alumnis fakultas bukan keguruan akan berbeda cara mengajarnya. Sebab guru alumnis fakultas *tarbiyah* atau keguruan telah memiliki sejumlah pengalaman teoretis di bidang keguruan, sedangkan guru alumnis bukan keguruan tidak pernah menerima pengalaman di bidang keguruan. Demikian halnya, seorang guru yang sering mengikuti pelatihan atau *work shop* akan menambah dan memperkaya pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola proses belajar mengajar, tentunya berbeda dengan guru yang kurang atau tidak pernah mengikuti pelatihan, baik guru yang sudah lama mengajar terlebih bagi guru pemula.

Dalam hal ini, Dwi Yuni Ratna Sari,S.Pd. Guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu menyatakan bahwa :

> Kalau yang terjadi di SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu guru dari alumni fakultas pendidikan jelas memiliki kelebihan dibanding dengan yang bukan alumni fakultas pendidikan. Bagi yang bukan alumni fakultas pendidikan awalnya mengalami kesulitan. Kemampuannya dalam memahami pengelolaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran baru terjadi setelah mendapat bimbingan dari kepala sekolah, dan guru-guru

berpengalaman, serta setelah mereka mengikuti pelatihan-pelatihan.[9]

Dari gambaran perbedaan kedua kemampuan guru di atas, yaitu dari sarjana keguruan dan bukan sarjana keguruan, dan guru yang sering mengikuti pelatihan dan yang tidak, sudah terdapat perbedaan tentang kemampuan mengajarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan dan kualitas pelatihan seorang guru sangat mendukung, meningkatnya kompetensi profesional dalam mengelola pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Sebagai bagian terakhir pembahasan skripsi ini, penulis mengemukakah beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1.Kompetensi profesional guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu dalam pengelolaan pembelajaran cukup tinggi. Hal ini didasarkan pada kompetensi mereka berupa :

9Dwi Yuni Ratna sari (30 tahun) Guru di SDN No 630 Wara *Wawancara*, Di Wara 18 Januari 2014

a. Latar belakang pendidikan mereka, adalah SI pendidikan guru atau 82%

b. Relevansi disiplin ilmu dengan tugas mata pelajaran terdiri atas 7 0rang guru atau 82% yang relevan, dan 2 guru atau 18% yang tidak relevan.

c. Pengalaman mengajar mereka rata-rata di atas 4 tahun.

2.Pengelolaan model pembelajaran di SDN NoWara disesuaikan dengan materi yang sedangdiajarkan dan juga kondisi siswa serta sarana pendukung yang ada

3.Faktor-faktor yang menunjang peningkatan kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran guru SDN No 630 Wara Kec. Kamanre, Kab. Luwu, terdiri atas 4 macam yaitu faktor kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan.

B. Saran-saran

IAIN PALOPO

1.Berhubung masih adanya mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, disebabkan karena kurangnya guru di SDN No 630 Wara Kec.

Kamanre, Kab. Luwu, maka diperlukan penempatan guru secara obyektif dan proporsional .

2.Guru yang belum maksimal memilik kompetensi profesional

Berhubung karena guru yang bersangkutan bukan sarjana pendidikan/ keguruan perlu mendapat prioritas untuk diikutkan dalam berbagai kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan keguruan misalnya pelatihan, *workshop*, atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan semacamnya. Dan guru-guru senior hendaknya dapat menjadi ‘’pembimbing” bagi guru-guru pemula dalam memahami dan masalah pengelolaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat bermakna.

3.Pembahasan tentang kompetensi guru dalam skripsi ini hanya pada kompetensi profesional. Diharapkan kepada peneliti yang lain dapat melengkapi penelitian kompetensi guru itu pada bidang kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial sebagaimana kompetensi guru yang diatur dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suhrsimi, *Manejemen pengajaran Secara manusiawi* (Cet.II; Jakarta Rineka cipta 1993).

----------, *Pengelolaan kelas dan siswa sebuah pendekatan evaluatif,* (Cet.IV; Jakarta; Raja grafindo persada)., 1996

Danim Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Propesionalisme Tenaga Kependidikan,* (Cet.I; Bandung ; Pustaka Setia, 2002).

Departemen Agama *Al Quran dan terjemahnya* (Semarang : Asy syifa, 2000).

Djamarah, Syaiful bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (*Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional)., 1994

----------, *Strategi belajar Mengajar, (*Cet. II; Jakarta; Rineka Cipta)., 2002

E Mulyasa . *Menjadi Guru Propesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan menyenangkan* (Cet. VII;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Sabri Ahmad,*Strategi belajar mengajar dan mikro Teaching* (Cet.I; Ciputat Quantum Teaching, 2005), h.79 – 81Republik Indonesia. *Undang undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (* bandung : Fermana,2005).

Syafruddin dan Basyiruddin Usma, *Guru Propesional dan Inplementasi Kurikulum, (* Cet. I ; Jakarta :Intermesa, 2002).

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekata baru* (Cet.VI; Bandun : Remaja rosdakarya, 2001), h. 225.Tilaar. H.A.R. *Membenah Pendidikan Nasional (* Cet I ; Jakarta : Rineka Cipta,2002).

IAIN PALOPO

Uno B. Hamzah, *model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara,2007).

Tim Penyusun Kamus Pusat Dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar bahasa Indonesia,(Cet.I Ed-Ke 3, Jakarta : Balai Pustaka,1997).*

www.*Model model Pembelajaran .Com*

www.Arini,blog spot.Com

.

IAIN PALOPO